

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

TEORI DAN PRAKTIK



Penulis :

Dr. Nurhayati, S.E., M.E

Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M

Jabal Ahsan, S.Pd., M.Pd

Nurul Hidayah, MSi., CH., CHt

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

(Teori dan Praktik)

Penulis :

Dr. Nurhayati, S.E., M.E

Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M

Jabal Ahsan, S.Pd., M.Pd

Nurul Hidayah, MSi., CH., CHt

Penerbit:

SONPEDIA
Publishing Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF
(Teori dan Praktik)

Penulis :

Dr. Nurhayati, S.E., M.E
Dr. Ir. H. Apriyanto, M.Si., M.M
Jabal Ahsan, S.Pd., M.Pd
Nurul Hidayah, MSi., CH., CHt

ISBN : 978-623-514-298-2

Editor :

Sepriano,

Penyunting :

Windi Gustiani

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, November 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "**BUKU REFERENSI METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : Teori dan Praktik**" dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku ini adalah salah satu buku referensi yang menyajikan panduan komprehensif bagi peneliti yang ingin mendalami metodologi kualitatif dengan lebih sistematis. Bab pertama menjelaskan definisi, karakteristik, dan perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, serta menjabarkan tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian ini. Pendekatan ini sangat berguna untuk menggali fenomena sosial dan memahami makna di balik data yang kompleks.

Pada bab kedua, pembaca diajak menyusun desain penelitian, mulai dari memilih pendekatan yang tepat, menentukan lokasi, partisipan, serta teknik sampling yang relevan. Bab ketiga membahas teknik pengumpulan data secara mendalam, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok (FGD), serta pemanfaatan dokumen sekunder. Bab terakhir fokus pada analisis data, termasuk proses transkripsi, koding, analisis tematik, hingga naratif, yang penting untuk memastikan validitas hasil. Buku ini menjadi referensi esensial bagi akademisi dan praktisi untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan reflektif dalam memahami fenomena sosial.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jakarta, November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN PENELITIAN KUALITATIF	1
A. DEFINISI DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF	3
B. PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF ...	9
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN KUALITATIF	13
D. KONTEKS DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN KUALITATIF	17
BAB 2 DESAIN PENELITIAN KUALITATIF.....	24
A. PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF	24
B. PEMILIHAN LOKASI DAN PARTISIPAN PENELITIAN.....	31
C. TEKNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF.....	39
D. PENGEMBANGAN PERTANYAAN PENELITIAN	50
BAB 3 METODE PENGUMPULAN DATA	58
A. WAWANCARA.....	58
B. JENIS WAWANCARA	60
C. TEKNIK WAWANCARA.....	64
D. OBSERVASI	68
E. FOKUS GRUP DISKUSI (FGD)	75
F. PENGGUNAAN DOKUMEN DAN SUMBER DATA SEKUNDER.....	79
BAB 4 ANALISIS DATA KUALITATIF	85
A. PROSES TRANSKRIPSI DAN KODING DATA.....	85
B. METODE ANALISIS TEMATIK	95
C. ANALISIS NARATIF DAN ANALISIS KONTEN	124

D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM ANALISIS KUALITATIF	130
DAFTAR PUSTAKA.....	137
BIOGRAFI PENULIS.....	144

BAB 1

PENDAHULUAN PENELITIAN KUALITATIF

Metode penelitian merupakan hal yang krusial dalam pelaksanaan suatu penelitian. Pemanfaatan metode yang tepat menjadi sangat penting pada suatu penelitian. Metode penelitian digunakan dalam memastikan hasil yang valid dan dapat dipercaya. Tidak hanya mendukung dalam perancangan dan proses pengumpulan data saja, metode penelitian juga mendukung proses analisis dan intepretasi informasi yang telah diperoleh. Dengan memilih metode yang sesuai, peneliti dapat mengungkapkan temuan yang relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai metode penelitian merupakan aspek yang krusial dalam setiap studi ilmiah.

Secara umum, metode penelitian dibagi menjadi dua kategori utama. Kedua kategori tersebut adalah Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif. Metode kuantitatif berfokus pada pengukuran dan analisis data yang bersifat numerik. Pendekatan ini biasanya diterapkan pada pengujian hipotesis dan menggeneralisasi berdasarkan sampel data yang representatif. Penelitian kuantitatif mengutamakan struktur yang ketat dan bersifat secara objektif. Tujuan dari struktur ini adalah sebagai penghasil *output* yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Sebaliknya, metode kualitatif menitikberatkan pada

pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia. Metode kualitatif lebih melihat pada penekanan pada makna, interpretasi, dan pengalaman subyektif.

Pemahaman mengenai perbedaan dan tujuan dari kedua metode penelitian ini sangatlah penting. Setiap metode penelitian menawarkan berbagai manfaat yang berbeda untuk memudahkan para peneliti untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Metode kuantitatif sangat dapat diandalkan dalam penelitian yang memerlukan data terukur dan analisis yang sistematis. Contohnya adalah survei skala besar atau eksperimen terkontrol. Di sisi lain, metode kualitatif sangat bermanfaat ketika peneliti ingin mengeksplorasi persepsi, motivasi, atau dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka. Kombinasi dari kedua metode ini yang dikenal sebagai metode campuran. Pemanfaatan metode campuran dapat digunakan untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap suatu masalah penelitian (Tersiana, 2018).

Berfokus pada penelitian kualitatif, pendekatan ini merupakan pendekatan yang sangat fleksibel dan sering digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna di balik tindakan dan interaksi manusia. Metode kualitatif tidak terikat pada struktur yang tetap seperti pada metode kuantitatif. Hal inilah yang memberikan ruang bagi eksplorasi dengan skala yang lebih luas terhadap beragam aspek sosial dan budaya.

Pada bab ini, kita akan mengenal lebih lanjut mengenai keunikan yang dimiliki penelitian kualitatif. Akan dibahas pula mengapa pendekatan ini menjadi pilihan penting dalam studi-studi yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap realitas sosial.

A. DEFINISI DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah pendekatan atau metode penelitian yang digunakan untuk memahami secara fenomena sosial atau perilaku manusia mendalam. Penelitian kualitatif melakukan penekanan pada konteks dan makna yang dihasilkan oleh interaksi individu dan kelompok pada penelitian yang dilakukan. Menurut Nasution (2023), penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengukur atau menggeneralisasi hasil, melainkan untuk mengeksplorasi bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi dalam lingkungan sosial yang nyata. Pendekatan kualitatif mengedepankan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang objek penelitian.

Data yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif kebanyakan bersifat naratif dan membutuhkan proses interpretasi yang kaya akan detail. Yin (2015) menjelaskan bahwa metode ini dirancang untuk menangkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka. Contoh yang dapat diberikan adalah penelitian terhadap motivasi seseorang atau dinamika kelompok tertentu. Dalam kasus ini, peneliti kualitatif berfokus pada bagaimana makna dibentuk

dan diartikulasikan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif sering kali berupa deskripsi yang mendalam dan narasi yang memberikan pemahaman yang holistik tentang topik yang dikaji.

Penelitian kualitatif juga bersifat sangat kontekstual. Hal ini mengharuskan peneliti kualitatif untuk mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan rangkaian sejarah atau historis dari fenomena yang sedang diteliti. Zakariah, Afriani, dan Zakariah (2020) menuliskan pada buku mereka bahwa konteks memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman peneliti mengenai data yang dikumpulkan. Konteks ini tidak hanya memberikan makna tambahan, tetapi juga membantu menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi fenomena tersebut. Oleh karena itu, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung dalam lingkungan alaminya. Kemungkinan ini memberikan wawasan yang lebih autentik dan relevan bagi para peneliti.

Salah satu keunggulan dari penelitian kualitatif adalah fleksibilitasnya dalam menggali informasi. Peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka seiring dengan perkembangan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk memiliki keterbukaan dalam menghadapi dinamika yang mungkin tidak terduga. Tidak seperti penelitian kuantitatif, kemungkinan terjadinya perubahan sering dihadapi dalam penelitian kualitatif. Hal inilah yang menjadikan pelaksanaan penelitian kualitatif harus dapat disertai dengan keterampilan untuk menganalisis data

secara mendalam dan reflektif. Hal ini yang menjadikan penelitian kualitatif sangat efektif dalam studi-studi yang membutuhkan pemahaman yang kompleks dan kontekstual (Nasution, 2023).

Penelitian kualitatif menawarkan cara yang unik dan komprehensif untuk memahami realitas sosial. Dengan fokus pada data deskriptif, naratif, dan kontekstual, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari fenomena yang telah dipelajari. Pendekatan ini sangat berharga dalam ilmu sosial. Aspek-aspek kualitatif dari perilaku manusia sering menjadi kunci untuk mendapatkan wawasan yang signifikan. Hingga kini, penelitian kualitatif terus berkembang sebagai alat penting dalam upaya untuk memahami kompleksitas dunia sosial yang manusia hadapi.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang bersifat subjektivitas. Subjektivitas diartikan sebagai peranan aktif peneliti dalam memproses pengumpulan data penelitian. Pada pendekatan penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi dengan partisipan. Hal ini memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberadaan di lapangan yang sesungguhnya. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam penelitiannya amatlah penting. Peneliti adalah yang paling mendalami keseluruhan alur dan data penelitian. Peneliti adalah yang akan berperan aktif dalam kegiatan observasi, wawancara, dan interaksi sosial yang dipahami melalui sudut pandang dan interpretasi peneliti sendiri untuk mengumpulkan data-data penelitian. Dengan demikian, subjektivitas peneliti dianggap sebagai

bagian yang sah dari proses penelitian, bukan sebagai bias yang harus dihindari. Tersiana (2018)

Karakteristik lain yang amat terlihat pada penelitian kualitatif adalah proses terbuka. Proses terbuka menunjukkan bahwa penelitian kualitatif memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Menurut Suwendra (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk beradaptasi dan menyesuaikan langkah-langkah penelitian berdasarkan temuan yang muncul di lapangan. Proses penelitian dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan berbagai kemungkinan yang sekiranya akan ditemukan, peneliti memiliki kebebasan untuk memperluas fokus penelitian, memodifikasi pertanyaan wawancara, atau mengeksplorasi tema-tema baru yang muncul selama pengumpulan data. Fleksibilitas ini memungkinkan penelitian kualitatif untuk menangkap nuansa dan dinamika dari fenomena yang sedang diteliti dengan lebih baik.

Penelitian kualitatif juga bersifat kontekstual. Kontekstual berarti data yang dikumpulkan selalu dipertimbangkan dalam konteks sosial, budaya, dan individu di mana fenomena tersebut terjadi. Pemahaman fenomena sosial tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Hal ini dikarenakan konteks memberikan makna yang lebih kaya terhadap data yang dihasilkan. Yin (2015) memberikan contoh penelitian pada perilaku atau pandangan seseorang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau norma sosial yang berlaku. Konteks tersebut tidak dapat dihitung secara pasti dalam skala numerik, sehingga harus

diintegrasikan ke dalam analisis dan interpretasi data. Dengan memahami dan mempertimbangkan konteks, peneliti kualitatif dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan akurat tentang realitas sosial yang tengah diamati.

Karakteristik kontekstual ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dan menghargai keberagaman pengalaman manusia. Sarosa (2021) menjelaskan bahwa latar belakang sosial dan budaya partisipan memengaruhi cara mereka memahami dunia dalam penelitian kualitatif. Aspek ini menjadi pertimbangan penting bagi peneliti dalam melakukan interpretasi data. Memahami kontekstual penelitian akan memberikan kerangka kerja yang lebih baik bagi para peneliti untuk menggali makna yang mendalam, terutama pada studi yang melibatkan isu-isu sosial yang kompleks. Dengan mempertimbangkan aspek kontekstual, penelitian kualitatif menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi komunitas atau kelompok yang sedang dipelajari.

Data deskriptif turut menjadi salah satu elemen utama dalam penelitian kualitatif. Perbedaan mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah penggunaan data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan kata-kata, gambar, atau teks untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Bentuk-bentuk data inilah yang disebut sebagai data deskriptif. Tersiana (2018) menyatakan bahwa data deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menceritakan cerita yang lebih detail, menggambarkan pengalaman, perasaan, dan makna yang diungkapkan oleh partisipan penelitian.

Penelitian kualitatif mengandalkan narasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data ini tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga mengungkap makna di balik tindakan dan keputusan partisipan.

Suwendra (2018) turut menambahkan bahwa data deskriptif dalam penelitian kualitatif sering membutuhkan interpretasi yang lebih kompleks. Peneliti bertugas untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, menganalisis hubungan antar konsep, dan menggambarkan realitas sosial yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, pada penelitian kehidupan komunitas tertentu, peneliti dapat menggunakan deskripsi naratif yang menggambarkan tradisi dan interaksi sosial yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memberikan wawasan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pola statistik. Alasan dari hal tersebut adalah aspek-aspek yang sering kali tersembunyi di balik angka.

Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terhadap makna dan pengalaman manusia. Sarosa (2021) menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat berharga dalam memahami fenomena sosial yang kompleks, di mana data deskriptif memainkan peran penting dalam memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam. Pendekatan yang mengutamakan subjektivitas, proses terbuka, konteks sosial, dan data deskriptif ini membuat penelitian kualitatif sangat efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh metode

kuantitatif. Sebagai hasilnya, penelitian kualitatif terus menjadi alat penting dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan bidang lain yang membutuhkan pemahaman yang mendalam dan holistik.

B. PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang beragam apabila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada pendekatan dan metodologi yang digunakan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Tersiana (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan wawancara, observasi, atau studi kasus sebagai metode utama dalam mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna yang terkandung di balik peristiwa atau pengalaman partisipan. Pendekatan secara kualitatif memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif mengandalkan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hubungan atau perbedaan antar variabel. Menurut Jaya (2020), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat terukur dengan tingkat kepastian dan ketepatan yang tinggi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kuantitatif biasanya berasal dari survei, kuesioner terstruktur, atau eksperimen yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan

memprediksi hasil berdasarkan data yang objektif dan terukur. Dengan demikian, penelitian kuantitatif memberikan hasil yang terstandar dan dapat sesuai urutan.

Perbedaan signifikan lainnya antara penelitian kualitatif dan kuantitatif terletak pada struktur pendekatan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung bersifat eksploratif dan tidak terstruktur. Sifat-sifat ini memungkinkan proses penelitian dapat berkembang seiring dengan temuan yang didapat di lapangan. Hermawan dan Amirullah (2016) menyebutkan bahwa peneliti kualitatif tidak terikat pada rancangan penelitian yang kaku, melainkan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode dan pertanyaan penelitian berdasarkan dinamika interaksi dengan partisipan. Pendekatan yang tidak terstruktur memberikan peluang bagi para peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan relevan, terutama dalam konteks yang kompleks dan belum banyak diteliti sebelumnya.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif cenderung lebih terstruktur. Penelitian kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hermawan dan Amirullah (2016) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif memiliki prosedur yang jelas dan sistematis, diawali dengan tahap pengumpulan data hingga proses analisis statistik. Peneliti menetapkan variabel yang akan diukur dan menentukan metode statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis. Pendekatan yang terstruktur ini membuat penelitian kuantitatif lebih terfokus dan efisien, tetapi kurang fleksibel

dalam menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi selama proses penelitian.

Perbedaan mencolok lainnya antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah penggunaan data. Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, kedua metode penelitian ini dapat langsung terlihat dari fokus data yang dipakai. Fokus data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari segi pendekatan maupun hasil yang dihasilkan. Penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara holistik dan kontekstual. Sarosa (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berusaha menangkap kompleksitas fenomena sosial dengan mempertimbangkan latar belakang dan situasi yang menjadi ruang lingkup. Peneliti kualitatif akan berupaya memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman dan persepsi mereka. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak terbatas pada pengukuran angka, melainkan memberikan perhatian pada nuansa, emosi, dan konteks sosial yang membentuk realitas yang diteliti.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif memiliki fokus data yang lebih terarah pada pengukuran variabel-variabel yang spesifik agar dapat dianalisis secara statistik. Hermawan dan Amirullah (2016) menegaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau perbandingan antara variabel dengan menggunakan data-data numerik. Data-data penelitian kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner atau eksperimen terstruktur. Hal ini

yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan memperoleh hasil yang dapat digeneralisasi. Keunggulan penelitian kuantitatif terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang terukur dan memberikan kesimpulan yang representatif bagi populasi yang lebih luas.

Hasil yang dicapai dari penelitian kualitatif juga tentunya berbeda secara mendasar dengan hasil capaian penelitian kuantitatif. Suwendra (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana subjek penelitian memaknai hal-hal yang terkait dengan pola pikir, emosi, maupun pengalaman. Pendekatan ini dapat mengungkapkan berbagai persepsi, pandangan, dan interpretasi subjek yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan melalui angka-angka. Contoh yang dapat diambil adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi emosi dan motivasi yang memengaruhi perilaku individu dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif memberikan wawasan yang lebih luas terkait fenomena sosial yang kompleks.

Sebaliknya, hasil dari penelitian kuantitatif lebih terukur dan dapat digunakan untuk membuat generalisasi. Zakariah dkk (2020) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis dan menghasilkan data yang dapat diolah menggunakan metode statistik. Hasil dari penelitian diharapkan untuk menghasilkan kesimpulan yang objektif. Penemuan-penemuan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan di antara

variabel yang dianalisis. Karena hasil penelitian kuantitatif cenderung lebih terstruktur, temuan penelitian ini berguna sebagai fondasi dalam kebijakan publik atau strategi bisnis yang memerlukan bukti empiris yang dapat diterapkan secara luas.

Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam fokus data dan hasil yang dicapai pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif, peneliti akan menemukan kelebihan dan kelemahan masing-masing sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sarosa (2021) dan Suwendra (2018) menekankan bahwa tidak ada satu pendekatan yang lebih unggul dari yang lain; masing-masing metode memiliki kontribusi unik dalam membangun pengetahuan ilmiah. Pemilihan metode yang tepat bergantung pada pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan jenis data yang dibutuhkan. Ketika penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks secara mendalam, metode kualitatif menjadi pilihan utama. Namun, jika penelitian memerlukan data yang dapat diukur dan digeneralisasi, metode kuantitatif lebih sesuai.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali fenomena yang tidak dapat diukur atau diwakili oleh angka. Fenomena seperti pengalaman manusia, pola pikir, makna, dan perspektif individu memiliki sifat yang kompleks dan beragam sehingga tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan melalui metode kualitatif ini berusaha untuk memahami interaksi sosial dan proses di balik

perilaku manusia, yang biasanya dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam memaparkan dimensi emosional dan simbolis yang ada dalam pengalaman manusia (Nasution, 2023).

Salah satu tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah menyediakan wawasan yang mendalam terhadap suatu permasalahan atau fenomena tertentu. Peneliti tidak hanya mengeksplorasi apa yang terjadi, namun turut mengeksplorasi mengapa dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Yin (2015) menjelaskan dalam bukunya bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun narasi yang lebih komprehensif, yang mencakup latar belakang, motivasi, serta konsekuensi dari perilaku atau peristiwa yang diamati. Melalui wawasan ini, penelitian kualitatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan terperinci. Kemampuan terhadap melihat pemahaman yang lebih terperinci ini sering membuka jalan untuk penemuan baru yang lebih baik terhadap topik yang sedang dikaji.

Pendekatan kualitatif juga sangat bermanfaat dalam mengeksplorasi area yang hanya memiliki sedikit informasi. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif juga mampu mengeksplorasi lebih lanjut ketika fenomena yang sedang diteliti sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh banyak faktor subjektif. Sarosa (2021) menekankan bahwa penelitian kualitatif dapat membantu mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memperkenalkan perspektif yang mungkin terabaikan oleh studi yang lebih bersifat kuantitatif. Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman langsung individu, penelitian kualitatif mampu

menangkap nuansa dan kompleksitas yang biasanya tidak terlihat dalam data statistik.

Penelitian kualitatif turut memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk berbagi cerita dan pandangan secara mendalam. Proses ini sering dilakukan melalui tahapan wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan observasi yang dirancang untuk memahami makna yang dikaitkan individu dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki. Hal ini merupakan keunggulan penelitian kualitatif sebagai alat yang sangat ampuh dalam memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Hal ini yang mendukung hasil penelitian dapat lebih relevan dengan realitas yang dihadapi masyarakat (Suwendra, 2018).

Maka dari itu, penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang ilmu sosial, pendidikan, budaya, dan agama. Penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi untuk mengungkap aspek-aspek mendalam dari perilaku manusia, tetapi juga dapat memberikan informasi penting yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori, merancang kebijakan, atau memperbaiki praktik yang ada. Dengan wawasan yang diperoleh, peneliti dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik dan membuka diskusi tentang isu-isu kompleks yang memerlukan perhatian lebih dalam konteks sosial yang luas.

Manfaat yang signifikan juga diberikan oleh penelitian kualitatif dalam pengembangan teori penelitian. Teori-teori yang dikembangkan oleh pendekatan ini kebanyakan berada pada bidang sosial, psikologi,

pendidikan, dan antropologi. Pendekatan secara kualitatif memungkinkan peneliti untuk membangun teori baru berdasarkan data empiris yang dihasilkan dari pengamatan mendalam dan wawancara. Nasution (2023) menekankan bahwa konsep-konsep yang sebelumnya belum dieksplorasi atau kurang dipahami dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui penelitian kualitatif. Pemahaman yang dihasilkan dari data deskriptif ini sering dijadikan sebagai fondasi dasar yang kuat dalam mengembangkan teori yang lebih relevan dan kontekstual.

Selain berkontribusi pada pengembangan teori, penelitian kualitatif juga memberikan manfaat kepada para pengambil kebijakan dan praktisi yang membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang konteks dan dinamika sosial yang ada. Yin (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mampu mengungkap bagaimana kebijakan atau intervensi dapat memengaruhi individu dan kelompok dalam berbagai latar sosial. Informasi ini sangat berharga bagi pengambil keputusan. Dengan bantuan data kualitatif, para pengambil keputusan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan memahami kompleksitas interaksi sosial, pengambil kebijakan dapat membuat pilihan yang lebih bijaksana dan berbasis kenyataan yang dihadapi komunitas.

Manfaat lain dari penelitian kualitatif adalah kemampuan dalam memberikan wawasan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan praktik atau kebijakan yang lebih baik di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif sering memunculkan ide-ide inovatif

yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, layanan sosial, atau pengembangan komunitas. Wawasan ini membantu para praktisi untuk menyesuaikan pendekatan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan individu dan kelompok yang dilayani. Dengan menggunakan informasi yang didapat dari penelitian kualitatif, intervensi atau program yang dikembangkan dapat lebih tepat sasaran dan memberikan dampak yang positif (Sarosa,2021).

Suwendra (2018) juga menyoroti bahwa penelitian kualitatif membuka peluang untuk menjelajahi isu-isu yang sering diabaikan oleh pendekatan kuantitatif. Peluang ini memberikan nilai tambah dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, penelitian kualitatif memudahkan masyarakat untuk memahami pengalaman individu dalam menghadapi perubahan sosial atau mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat tertentu. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tetapi juga memfasilitasi penerapan praktis yang lebih peka terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian kualitatif melampaui batasan teoretis dan memiliki dampak langsung yang signifikan dalam kehidupan nyata.

D. KONTEKS DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN KUALITATIF

Konteks dalam penelitian kualitatif memegang peranan penting dalam membentuk arah dan pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif dipilih ketika tujuan utama penelitian adalah

menggali dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam (Jaya, 2020). Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan manusia yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau data statistik. Konteks penelitian kualitatif dapat melibatkan latar budaya, kondisi sosial, atau pengalaman individu yang ingin diungkap. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif sering didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap makna di balik data yang terlihat.

Penjelasan tentang konteks juga mencakup alasan mengapa pendekatan kualitatif lebih sesuai untuk penelitian tertentu dibandingkan pendekatan kuantitatif (Yin, 2015). Sebagai contoh, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami sudut pandang peserta dan memahami pengalaman mereka secara langsung dalam studi tentang persepsi dan pengalaman. Penelitian kualitatif memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menyesuaikan metode pengumpulan data berdasarkan situasi yang sedang dipelajari. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas serta mendalam dibandingkan dengan metode yang lebih terbatas.

Dalam penerapannya di berbagai disiplin ilmu, penelitian kualitatif menunjukkan fleksibilitas dan relevansi yang tinggi. Sebagai contoh, pendekatan kualitatif digunakan dalam mengeksplorasi bagaimana siswa dan guru memandang pengalaman belajar-mengajar di sekolah. Hermawan & Amirullah (2016) menyatakan bahwa wawancara mendalam atau observasi suatu kelas memberikan wawasan yang lebih bermakna tentang interaksi di lingkungan pendidikan. Hal ini

dapat memungkinkan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual. Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami motivasi belajar, metode pengajaran yang efektif, atau tantangan yang dihadapi oleh komunitas sekolah tertentu.

Pada bidang kesehatan, penelitian kualitatif sering diterapkan untuk memahami pengalaman pasien, keputusan yang diambil dalam perawatan kesehatan, atau dampak sosial dari penyakit tertentu. Jaya (2020) menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif sangat bermanfaat dalam studi yang memerlukan pemahaman tentang bagaimana individu merespons atau mengalami kondisi medis tertentu. Data yang dihasilkan tidak hanya memberikan wawasan ilmiah, tetapi juga membantu meningkatkan layanan kesehatan yang lebih empatik dan berbasis kebutuhan nyata pasien. Penelitian semacam ini dapat mencakup wawancara dengan pasien atau keluarga mereka untuk memahami pengalaman emosional yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian kualitatif juga digunakan dalam ilmu sosiologi sebagai fondasi dalam memahami struktur sosial, hubungan antar individu, atau dinamika komunitas. Sarosa (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan sosiolog untuk menganalisis fenomena seperti perubahan sosial, ketidaksetaraan, atau konflik komunitas. Dengan menggali narasi individu dan kelompok, peneliti akan memperoleh wawasan yang kaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial dan bagaimana masyarakat berevolusi. Dalam konteks ini, data deskriptif seperti wawancara dan pengamatan

menjadi sumber utama untuk memahami pola dan makna yang tersembunyi dalam dinamika sosial.

Penerapan penelitian kualitatif dalam manajemen juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami proses pengambilan keputusan, budaya organisasi, atau interaksi antara karyawan. Hermawan & Amirullah (2016) menunjukkan bahwa peneliti dapat menggunakan wawancara dengan pemimpin perusahaan dan mengamati interaksi di tempat kerja untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas atau kepuasan karyawan dalam studi manajemen. Pendekatan kualitatif tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori manajemen, tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Sementara itu, ruang lingkup penelitian kualitatif merujuk pada cakupan dan batasan spesifik yang ditetapkan oleh peneliti untuk menjaga fokus penelitian tetap terarah dan relevan. Ruang lingkup ini meliputi berbagai aspek penting seperti subjek penelitian, wilayah geografis, serta fenomena tertentu yang menjadi perhatian utama dalam kegiatan penelitian. Sebagai contoh, penelitian dapat berfokus pada kelompok sosial tertentu seperti mahasiswa, komunitas marginal, atau profesional dalam bidang-bidang tertentu. Jaya (2020) menjelaskan bahwa penetapan ruang lingkup ini akan membantu peneliti memetakan elemen-elemen kunci yang ingin dijelajahi dengan lebih mendalam. Hal ini juga akan membantu peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan bermakna.

Cakupan subjek penelitian menjadi salah satu elemen krusial dalam ruang lingkup penelitian kualitatif. Peneliti harus menentukan siapa yang akan menjadi informan atau partisipan, dan mengapa orang-orang tersebutlah yang dipilih. Subjek penelitian bisa terdiri dari individu, kelompok, atau komunitas yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Yin (2015) menegaskan bahwa pemilihan subjek yang tepat akan sangat berpengaruh pada kedalaman data yang diperoleh. Subjek yang memiliki pengalaman langsung dan menyeluruh terkait fenomena yang diteliti akan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan bernuansa.

Selain subjek, ruang lingkup juga bisa mencakup aspek geografis. Contohnya adalah lokasi atau wilayah tempat suatu fenomena yang diteliti terjadi. Sebagai contoh, penelitian tentang tradisi budaya tertentu akan terbatas pada daerah geografis yang menjalankan tradisi tersebut. Hermawan & Amirullah (2016) menyebutkan bahwa adanya batas geografis (ruang lingkup geografis) memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada aspek-aspek kontekstual yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Penentuan batas geografis ini membantu mempersempit ruang lingkup penelitian sehingga analisis menjadi lebih spesifik dan dapat dipahami dalam konteks lokal yang unik.

Selain cakupan, hal krusial lainnya bagi peneliti adalah menetapkan batasan-batasan tertentu dalam penelitiannya. Pembatasan ruang lingkup diperlukan agar penelitian tidak terlalu luas. Pembatasan juga akan mendukung dalam memberdayakan sumber daya penelitian

secara optimal seperti waktu, tenaga, dan biaya. Menurut Sarosa (2021), penelitian dapat kehilangan arah dan berisiko menghasilkan data yang terlalu beragam dan sulit dianalisis secara mendalam tanpa adanya batasan yang jelas. Oleh karena itu, batasan yang ditentukan harus memperhitungkan aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Ruang lingkup penelitian kualitatif juga mencakup teknik pengumpulan data yang digunakan. Metode yang sering digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kasus. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek secara langsung, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas dan beragam. Teknik ini sangat bermanfaat dalam menggali persepsi dan emosi yang sulit diukur dengan metode kuantitatif. Peneliti dapat menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong partisipan agar berbicara dengan bebas dan mendalam tentang topik yang diteliti (Yin, 2015).

Sementara itu, observasi partisipatif adalah teknik lain yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks aslinya. Peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan subjek penelitian untuk mengamati dan mencatat perilaku serta interaksi sosial yang terjadi. Hermawan & Amirullah (2016) menyoroti bahwa metode ini efektif untuk menangkap dinamika yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara semata. Observasi partisipatif memberikan perspektif langsung dan kontekstual tentang fenomena

yang dipelajari. Hal ini yang sering kali tidak dapat diakses melalui teknik lainnya.

Studi kasus adalah teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam satu atau beberapa kasus yang dianggap mewakili fenomena yang lebih luas. Menurut Jaya (2020), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena secara lebih rinci. Studi kasus sering digunakan untuk memahami peristiwa atau proses yang lebih kompleks. Dalam studi kasus berbagai data dapat digabungkan untuk memberikan pemahaman yang holistik. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian kualitatif harus didefinisikan dengan jelas untuk memaksimalkan kekuatan metode yang digunakan dan menghasilkan temuan yang bermanfaat.

DESAIN PENELITIAN KUALITATIF

A. PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara mendalam dan holistik. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada konteks dan makna Pendekatan yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mengukur variabel-variabel tertentu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada narasi dan cerita, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas perilaku manusia.

Salah satu karakteristik utama dari pendekatan kualitatif adalah penggunaan teknik pengumpulan data yang fleksibel, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif individu secara lebih dalam, memberikan kesempatan bagi responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tanpa batasan yang ketat. Observasi partisipatif juga memberikan wawasan yang berharga tentang interaksi sosial dalam konteks alami.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali terlibat langsung dengan subjek penelitian, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi. Ini menciptakan hubungan yang

lebih intim antara peneliti dan responden, sehingga membantu peneliti dalam menginterpretasikan data dengan lebih tepat. Keterlibatan ini juga menuntut peneliti untuk memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan kemampuan untuk membangun kepercayaan dengan responden.

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat induktif, di mana peneliti mencari pola dan tema yang muncul dari data, daripada menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean, dan penafsiran data untuk mengidentifikasi tema utama yang mencerminkan pengalaman responden. Hasil dari analisis ini sering kali disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi yang kaya, yang memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam.

Salah satu keunggulan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk menggali dimensi emosional dan subjektif dari pengalaman manusia. Hal ini sangat penting dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan, di mana pemahaman tentang perspektif individu dapat memberikan informasi yang sangat berharga untuk pengembangan kebijakan atau intervensi yang lebih efektif. Penelitian kualitatif juga dapat membantu mengungkap isu-isu yang mungkin tidak terlihat dalam penelitian kuantitatif, seperti pengalaman marginalisasi atau ketidakadilan sosial.

Pendekatan kualitatif juga memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana penelitian dilakukan. Ini berarti bahwa peneliti harus sensitif

terhadap latar belakang sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi responden. Dengan cara ini, penelitian kualitatif mampu memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti, sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Meskipun pendekatan kualitatif memiliki banyak keunggulan, terdapat juga tantangan yang perlu dihadapi oleh peneliti. Salah satu tantangan utama adalah subjektivitas, di mana pandangan dan bias peneliti dapat memengaruhi pengumpulan dan analisis data. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti perlu berusaha menjaga objektivitas dan transparansi dalam proses penelitian, serta melakukan refleksi kritis terhadap posisi mereka sebagai peneliti.

Selain itu, pengumpulan dan analisis data kualitatif sering kali memakan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Proses transkripsi wawancara, analisis tema, dan penyajian hasil dapat menjadi tugas yang sangat intensif. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan manajemen waktu yang efektif sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Pentingnya etika dalam penelitian kualitatif juga tidak dapat diabaikan. Peneliti harus memastikan bahwa mereka menghormati privasi dan hak-hak responden, serta memperoleh persetujuan yang diinformasikan sebelum melakukan wawancara atau observasi. Selain itu, peneliti juga harus bersikap adil dan tidak mengeksploitasi responden, terutama dalam penelitian yang melibatkan kelompok rentan.

Selanjutnya, metode triangulasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Triangulasi ini dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau perspektif teoretis. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta mengurangi kemungkinan bias yang disebabkan oleh metode tunggal.

Dalam konteks akademis, penelitian kualitatif telah menjadi semakin diterima dan dihargai sebagai pendekatan yang sah dalam ilmu sosial. Banyak jurnal ilmiah kini menerima artikel-artikel yang menggunakan metode kualitatif, dan ada peningkatan jumlah konferensi dan forum yang fokus pada penelitian kualitatif. Hal ini mencerminkan pengakuan terhadap kontribusi yang signifikan dari penelitian kualitatif dalam memperkaya pemahaman kita tentang fenomena sosial.

Akhirnya, penelitian kualitatif juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada perubahan sosial. Dengan menggali pengalaman dan pandangan individu, penelitian ini dapat memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan dalam masyarakat. Hasil penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempengaruhi kebijakan publik, program intervensi, dan inisiatif komunitas yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendekatan penelitian kualitatif menawarkan alat yang berharga untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia. Dengan fokus pada makna, konteks, dan subjektivitas, penelitian

kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang isu-isu sosial yang kompleks dan membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

Pendekatan penelitian kualitatif memiliki berbagai ragam metode yang dapat digunakan, masing-masing dengan tujuan dan fokus yang berbeda. Metode seperti studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks nyata, sehingga memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana faktor-faktor tertentu berinteraksi dalam situasi spesifik. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan kesehatan, di mana pemahaman yang mendalam tentang konteks sangat penting.

Selain studi kasus, penelitian etnografi juga merupakan metode yang populer dalam pendekatan kualitatif. Dalam etnografi, peneliti terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti untuk memahami budaya, norma, dan nilai-nilai yang mendasari perilaku individu. Proses ini memungkinkan peneliti untuk melihat dunia dari perspektif subjek dan mendapatkan pemahaman yang lebih autentik tentang dinamika sosial dalam komunitas tersebut.

Fenomena fenomenologis juga sering diteliti melalui pendekatan kualitatif, di mana peneliti berusaha untuk memahami pengalaman subjektif individu dan bagaimana mereka memberi makna pada

pengalaman tersebut. Dengan fokus pada bagaimana individu merasakan dan memaknai hidup mereka, pendekatan ini sangat berguna dalam memahami aspek-aspek emosional dan psikologis dari pengalaman manusia.

Salah satu keunggulan penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama proses penelitian. Dalam banyak kasus, peneliti dapat mengubah atau menyesuaikan pertanyaan wawancara dan strategi pengumpulan data berdasarkan temuan awal. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi area baru yang mungkin tidak terduga sebelumnya, memberikan ruang bagi penemuan yang lebih mendalam dan relevan.

Ketika membahas keandalan dan validitas dalam penelitian kualitatif, penting untuk memahami bahwa konsep ini berbeda dari penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, keandalan sering kali ditentukan oleh konsistensi dan kejelasan dalam cara peneliti mendokumentasikan proses penelitian, termasuk pengumpulan data dan analisis. Validitas, di sisi lain, lebih berkaitan dengan seberapa baik penelitian mencerminkan pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti.

Refleksi kritis juga merupakan bagian penting dari proses penelitian kualitatif. Peneliti perlu menyadari posisi mereka, termasuk bias dan asumsi yang dapat memengaruhi penelitian. Dengan melakukan refleksi kritis, peneliti dapat lebih memahami bagaimana pandangan mereka sendiri mungkin memengaruhi interpretasi data dan

bagaimana mereka dapat berusaha untuk menjaga integritas penelitian.

Keterlibatan responden dalam penelitian kualitatif sering kali lebih dalam dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Responden biasanya diundang untuk berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan mereka secara terbuka. Dalam banyak kasus, peneliti dapat mengundang responden untuk berpartisipasi dalam proses analisis, memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik dan kontribusi terhadap interpretasi hasil. Ini menciptakan sebuah dialog yang memperkaya hasil penelitian dan membuatnya lebih bermakna.

Keterbatasan yang ada dalam pendekatan kualitatif juga penting untuk diakui. Misalnya, hasil dari penelitian kualitatif sering kali tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas karena fokusnya pada konteks dan pengalaman spesifik. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam membuat klaim luas berdasarkan temuan mereka, serta menjelaskan batasan dari penelitian yang dilakukan.

Di sisi lain, penelitian kualitatif sering kali dianggap lebih mampu menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman manusia. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan eksploratif, peneliti kualitatif dapat mengungkapkan dimensi-dimensi halus dari perilaku dan interaksi manusia yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif. Ini menjadikan penelitian kualitatif sebagai alat yang berharga dalam memahami fenomena sosial yang kompleks.

B. PEMILIHAN LOKASI DAN PARTISIPAN PENELITIAN

Pemilihan lokasi dan partisipan dalam penelitian adalah aspek krusial yang dapat memengaruhi validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil penelitian. Proses ini dimulai dengan penentuan tujuan penelitian yang jelas, yang akan menjadi dasar dalam memilih lokasi yang tepat. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk memahami perilaku sosial di suatu komunitas, lokasi tersebut harus mencerminkan karakteristik populasi yang ingin diteliti.

Dalam menentukan lokasi, peneliti harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk aksesibilitas, relevansi, dan keberadaan sumber data yang diperlukan. Lokasi yang strategis dapat memfasilitasi pengumpulan data yang lebih efisien, sedangkan lokasi yang kurang tepat dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengumpulan data atau bahkan bias dalam hasil penelitian.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam pemilihan lokasi adalah sampling berbasis stratifikasi. Dalam pendekatan ini, lokasi dibagi menjadi strata berdasarkan kriteria tertentu, seperti demografi atau karakteristik geografis. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa semua subkelompok yang relevan dalam populasi terwakili dengan baik dalam penelitian.

Selain lokasi, pemilihan partisipan juga harus dilakukan dengan hati-hati. Partisipan yang terlibat dalam penelitian harus mewakili populasi yang lebih luas agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, pemilihan partisipan sering dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti

memilih individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tertentu terkait dengan topik penelitian.

Keberagaman partisipan juga penting untuk memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman dapat terwakili. Ini menjadi sangat relevan dalam penelitian sosial di mana perbedaan latar belakang, seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan status sosial ekonomi, dapat memengaruhi hasil dan interpretasi data.

Setelah lokasi dan partisipan ditentukan, peneliti perlu merancang strategi rekrutmen yang efektif. Strategi ini dapat mencakup penggunaan iklan, pengumuman di komunitas, atau kerjasama dengan organisasi lokal yang memiliki akses ke partisipan yang diinginkan. Pendekatan yang transparan dan etis dalam rekrutmen juga penting untuk membangun kepercayaan dengan partisipan.

Penting juga untuk mempertimbangkan etika dalam pemilihan partisipan. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memberi persetujuan yang diinformasikan sebelum terlibat dalam penelitian. Ini berarti bahwa partisipan harus memahami tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Selain itu, peneliti harus memperhatikan kemungkinan bias dalam pemilihan partisipan. Bias ini dapat muncul jika partisipan yang dipilih tidak representatif atau jika ada faktor lain yang memengaruhi kehadiran mereka dalam penelitian. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan berbagai teknik sampling untuk meminimalkan bias tersebut.

Dalam beberapa kasus, peneliti mungkin perlu melakukan piloting atau uji coba kecil untuk mengevaluasi kelayakan lokasi dan partisipan sebelum melakukan penelitian yang lebih besar. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi masalah dan membuat penyesuaian yang diperlukan sebelum pengumpulan data utama dimulai.

Setelah data terkumpul, analisis data dapat dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokasi dan karakteristik partisipan. Hasil penelitian harus dipresentasikan dengan jelas, menggambarkan bagaimana lokasi dan partisipan berkontribusi terhadap temuan yang diperoleh. Peneliti juga harus mendiskusikan keterbatasan yang mungkin ada akibat pemilihan lokasi dan partisipan.

Dengan demikian, pemilihan lokasi dan partisipan adalah langkah penting yang memerlukan pertimbangan yang mendalam dan sistematis. Keputusan yang diambil selama tahap ini akan berdampak besar pada keseluruhan proses penelitian dan validitas hasil akhir. Oleh karena itu, peneliti harus selalu bersikap kritis dan reflektif dalam setiap tahap pemilihan ini.

Di samping itu, peneliti perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang metodologi dan praktik terbaik dalam pemilihan lokasi dan partisipan. Berpartisipasi dalam pelatihan, workshop, atau seminar dapat membantu peneliti untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru di bidang penelitian. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas penelitian yang mereka lakukan.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pemilihan lokasi dan partisipan bukanlah proses yang statis, melainkan dinamis. Peneliti mungkin perlu melakukan penyesuaian selama proses penelitian berdasarkan umpan balik yang diperoleh atau tantangan yang dihadapi. Fleksibilitas dan adaptabilitas adalah kunci untuk mencapai hasil penelitian yang berkualitas tinggi.

Dengan demikian, pemilihan lokasi dan partisipan tidak hanya mempengaruhi pengumpulan data, tetapi juga berdampak pada interpretasi dan aplikasi hasil penelitian. Sebuah penelitian yang baik adalah yang mampu mengintegrasikan semua elemen ini dengan harmonis untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

Ketika peneliti memilih lokasi, mereka juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada. Konteks ini dapat memengaruhi cara data dikumpulkan dan bagaimana partisipan merespons. Misalnya, lokasi dengan norma sosial yang kuat atau stigma tertentu mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dalam pengumpulan data. Peneliti perlu memahami dinamika lokal agar interaksi dengan partisipan berjalan lancar dan hasil penelitian menjadi lebih akurat.

Selain itu, pemilihan lokasi harus mempertimbangkan infrastruktur yang ada. Akses terhadap fasilitas transportasi, komunikasi, dan teknologi dapat berpengaruh besar pada kemampuan peneliti untuk mengumpulkan data. Lokasi yang sulit diakses dapat meningkatkan biaya dan waktu penelitian, sehingga mengurangi efisiensi pengumpulan data.

Penggunaan teknologi dalam pemilihan lokasi juga semakin penting. Dengan kemajuan dalam teknologi pemetaan dan perangkat lunak analisis spasial, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai karakteristik lokasi yang dipilih. Ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi lokasi berdasarkan kriteria yang lebih luas dan kompleks.

Dalam hal pemilihan partisipan, pertimbangan demografis juga tidak kalah penting. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan tidak hanya representatif secara statistik, tetapi juga mewakili berbagai pengalaman hidup. Ini mencakup individu dengan latar belakang yang berbeda, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, berbeda orientasi seksual, atau berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam.

Keberagaman dalam pemilihan partisipan tidak hanya memperkaya data, tetapi juga dapat mengurangi risiko bias penelitian. Dengan melibatkan berbagai perspektif, peneliti dapat menghindari pandangan sempit yang hanya mencakup satu kelompok. Hal ini sangat penting dalam penelitian sosial, di mana variabel seperti identitas dan pengalaman hidup dapat sangat beragam.

Peneliti juga harus mempertimbangkan batasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Ketersediaan dana, waktu, dan personel dapat membatasi jumlah lokasi dan partisipan yang dapat dilibatkan dalam penelitian. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan penggunaan sumber daya yang efisien sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Selain itu, proses pengambilan keputusan dalam pemilihan lokasi dan partisipan harus melibatkan diskusi dan kolaborasi dengan tim penelitian. Pendekatan kolaboratif dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah dan solusi yang mungkin tidak terlihat oleh individu. Ini juga menciptakan komitmen bersama terhadap tujuan penelitian.

Setelah lokasi dan partisipan terpilih, peneliti perlu merumuskan protokol pengumpulan data yang jelas. Protokol ini harus mencakup langkah-langkah spesifik tentang bagaimana data akan dikumpulkan, alat yang akan digunakan, serta prosedur untuk memastikan konsistensi dan validitas. Protokol yang baik membantu mengurangi variabilitas yang tidak diinginkan dalam pengumpulan data.

Ketika melibatkan partisipan, penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Peneliti harus berusaha membangun hubungan baik dengan partisipan untuk memfasilitasi keterbukaan dan kejujuran selama proses pengumpulan data. Hal ini dapat dicapai melalui teknik komunikasi yang baik dan sikap empatik terhadap partisipan.

Penting juga untuk melakukan evaluasi setelah penelitian selesai. Peneliti harus merefleksikan bagaimana pemilihan lokasi dan partisipan berkontribusi pada hasil yang dicapai. Evaluasi ini dapat memberikan wawasan berharga untuk penelitian di masa depan, termasuk pembelajaran dari tantangan yang dihadapi selama proses.

Selanjutnya, peneliti harus melaporkan temuan penelitian dengan jujur dan transparan. Ini termasuk mendiskusikan bagaimana lokasi dan karakteristik partisipan memengaruhi hasil. Ketidakjelasan dalam

laporan dapat mengarah pada interpretasi yang keliru atau misinformasi di kalangan pembaca dan pengambil kebijakan.

Pada akhirnya, pemilihan lokasi dan partisipan merupakan langkah strategis yang tidak bisa diabaikan dalam proses penelitian. Melalui pemilihan yang cermat dan reflektif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan di bidang yang diteliti. Dengan demikian, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penghubung antara teori dan praktik dalam penelitian.

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan adalah kondisi etis dan hukum di lokasi penelitian. Setiap daerah atau negara memiliki peraturan yang berbeda mengenai penelitian, terutama yang melibatkan manusia. Peneliti harus memastikan bahwa mereka mematuhi semua regulasi yang berlaku untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan. Ini termasuk mendapatkan izin yang diperlukan sebelum memulai penelitian.

Keterlibatan komunitas lokal dalam pemilihan lokasi juga dapat memberikan manfaat besar. Dengan berkolaborasi dengan pemimpin komunitas atau organisasi setempat, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang lokasi yang dipilih dan membangun kepercayaan dengan partisipan. Pendekatan ini juga dapat memperkuat legitimasi penelitian dan memfasilitasi akses ke sumber daya yang mungkin tidak tersedia sebelumnya.

Sebuah pertimbangan penting lainnya adalah dampak sosial yang mungkin ditimbulkan oleh penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana penelitian mereka akan memengaruhi komunitas dan individu yang terlibat. Misalnya, jika penelitian menyangkut isu sensitif, peneliti perlu merancang pendekatan yang minimalkan risiko dan dampak negatif terhadap partisipan.

Dalam penelitian longitudinal, di mana data dikumpulkan dari waktu ke waktu, pemilihan lokasi dan partisipan menjadi semakin kompleks. Peneliti harus mempertimbangkan stabilitas lokasi dan keterlibatan partisipan dalam jangka panjang. Ini mengharuskan peneliti untuk memiliki strategi rekrutmen yang dapat menjaga partisipasi konsisten selama periode penelitian.

Penggunaan teknik pengambilan sampel yang beragam, seperti snowball sampling, juga dapat berguna dalam penelitian yang melibatkan populasi sulit dijangkau. Dalam pendekatan ini, partisipan awal merekomendasikan individu lain yang mungkin memenuhi kriteria penelitian, sehingga memperluas jaringan partisipan yang terlibat. Namun, peneliti harus hati-hati agar tidak menciptakan bias yang dapat mempengaruhi hasil.

Penting untuk melakukan analisis awal terhadap karakteristik lokasi dan partisipan sebelum pengumpulan data utama. Analisis ini dapat membantu peneliti mengenali potensi tantangan yang mungkin timbul dan menyesuaikan strategi pengumpulan data mereka. Ini juga

memberikan kesempatan untuk mengevaluasi kembali pilihan lokasi dan partisipan jika diperlukan.

Dalam konteks penelitian berbasis masyarakat, melibatkan partisipan dalam proses penelitian dapat memberikan perspektif yang berharga. Partisipan dapat memberikan masukan tentang bagaimana penelitian dapat dilakukan dengan lebih baik dan lebih relevan bagi komunitas mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas data, tetapi juga mendorong rasa memiliki terhadap hasil penelitian.

Keterlibatan peserta dalam fase desain penelitian juga dapat menciptakan rasa saling percaya. Dengan mengajak partisipan untuk berkontribusi, peneliti menunjukkan bahwa mereka menghargai pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh individu tersebut. Ini dapat memperkuat hubungan antara peneliti dan komunitas yang diteliti.

C. TEKNIK SAMPLING DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif merupakan langkah krusial yang menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sering menggunakan teknik sampling acak, penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu, sehingga pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan penelitian. Teknik sampling yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi purposive sampling, snowball sampling, dan maximum variation sampling.

Purposive sampling adalah teknik di mana peneliti memilih partisipan yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan yang sesuai. Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti dapat mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda dan mendapatkan data yang kaya dan bermanfaat untuk analisis.

Selanjutnya, snowball sampling adalah teknik yang sering digunakan ketika populasi yang diteliti sulit diakses atau tidak jelas. Dalam metode ini, peneliti mulai dengan satu atau beberapa partisipan dan meminta mereka untuk merekomendasikan individu lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini efektif dalam menjangkau kelompok yang mungkin tidak teridentifikasi sebelumnya dan dapat memperluas jaringan informan dengan cara yang lebih efisien.

Maximum variation sampling bertujuan untuk mendapatkan variasi yang luas dalam sampel yang dipilih. Dalam teknik ini, peneliti mencari partisipan dari berbagai latar belakang, pengalaman, dan perspektif untuk memahami fenomena dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang isu yang diteliti dan memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengandalkan sampel yang homogen.

Salah satu tantangan dalam teknik sampling kualitatif adalah menentukan ukuran sampel yang tepat. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat menggunakan rumus statistik untuk

menentukan ukuran sampel, penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif. Ukuran sampel yang ideal ditentukan oleh "saturasi data," yaitu titik di mana peneliti merasa bahwa informasi tambahan tidak lagi memberikan wawasan baru. Ini menuntut peneliti untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan jumlah partisipan sepanjang proses pengumpulan data.

Keterlibatan peneliti dalam proses sampling juga merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi partisipan, serta bersikap etis dalam memilih dan berinteraksi dengan mereka. Keterampilan komunikasi yang baik diperlukan untuk membangun kepercayaan dengan partisipan, sehingga mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti representativitas dan keanekaragaman dalam sampling. Meskipun penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk generalisasi, penting untuk menciptakan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti harus berupaya untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih mencakup berbagai perspektif yang relevan.

Proses sampling dalam penelitian kualitatif sering kali bersifat iteratif. Peneliti mungkin perlu melakukan penyesuaian terhadap kriteria pemilihan partisipan seiring dengan berkembangnya pemahaman mereka tentang isu yang diteliti. Keterbukaan untuk mengadaptasi

pendekatan sampling berdasarkan temuan awal dapat memperkaya hasil penelitian dan memperdalam analisis.

Peneliti juga harus memperhatikan bias yang mungkin timbul selama proses sampling. Bias ini dapat terjadi ketika peneliti secara tidak sadar memilih partisipan yang memperkuat pandangan pribadi atau asumsi yang ada. Oleh karena itu, penting untuk secara kritis mengevaluasi keputusan sampling dan berusaha untuk menyertakan perspektif yang beragam untuk menghasilkan data yang lebih seimbang dan akurat.

Setelah proses sampling selesai, peneliti akan mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus, atau observasi partisipatif. Kualitas data yang dikumpulkan sangat dipengaruhi oleh cara peneliti memilih partisipan dan bagaimana mereka membangun hubungan dengan mereka. Oleh karena itu, keterampilan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan interpersonal sangat penting.

Selain itu, dalam analisis data kualitatif, peneliti harus kembali merujuk pada proses sampling untuk memahami konteks dari informasi yang diperoleh. Keterkaitan antara data dan pemilihan partisipan dapat memberikan wawasan tambahan tentang mengapa tema atau pola tertentu muncul dalam data. Ini menekankan pentingnya dokumentasi dan refleksi selama proses penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif tidak hanya tentang memilih individu, tetapi juga tentang memahami dinamika sosial dan konteks yang mempengaruhi pengalaman mereka. Oleh karena itu,

peneliti harus melakukan pendekatan yang sensitif dan reflektif dalam setiap tahap penelitian. Hal ini akan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kompleksitas realitas yang diteliti.

Secara keseluruhan, teknik sampling dalam penelitian kualitatif adalah proses yang rumit dan memerlukan perhatian khusus terhadap berbagai faktor. Peneliti harus mampu memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian dan konteks yang ada. Dengan melakukan sampling yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid tetapi juga memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman fenomena yang diteliti.

Dalam kesimpulan, teknik sampling adalah aspek fundamental dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menentukan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan. Pemilihan teknik yang tepat, pemahaman terhadap konteks, dan kemampuan untuk beradaptasi selama proses penelitian adalah kunci untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan berharga.

Salah satu pendekatan lain dalam sampling kualitatif adalah **criterion sampling**, di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh partisipan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu atau kelompok yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Misalnya, jika peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengajar di daerah terpencil, mereka dapat memilih partisipan yang telah mengajar di daerah tersebut selama minimal beberapa tahun. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan lebih relevan dan mendalam.

Selain itu, **homogeneous sampling** adalah teknik yang digunakan untuk memilih individu dari kelompok yang sama dengan karakteristik yang serupa. Pendekatan ini berguna ketika peneliti ingin menggali isu tertentu secara mendalam dalam kelompok yang memiliki pengalaman atau pandangan yang serupa. Misalnya, jika peneliti ingin memahami dinamika kelompok di kalangan mahasiswa baru di sebuah universitas, memilih partisipan dari program studi yang sama dapat memberikan wawasan yang lebih terfokus.

Ketika melakukan sampling, peneliti juga harus mempertimbangkan pentingnya **refleksi kritis** terhadap pemilihan partisipan. Refleksi ini mencakup kesadaran terhadap bias pribadi, asumsi, dan nilai-nilai yang mungkin memengaruhi proses sampling. Misalnya, peneliti yang memiliki pengalaman pribadi dalam konteks yang sama dengan partisipan mungkin tidak menyadari bagaimana pengalaman mereka dapat mempengaruhi interpretasi data. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk terlibat dalam diskusi dengan rekan sejawat atau menggunakan jurnal reflektif untuk mengeksplorasi potensi bias ini.

Pertimbangan etis juga sangat penting dalam teknik sampling kualitatif. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memberikan persetujuan yang diinformasikan sebelum terlibat dalam penelitian. Ini berarti bahwa peneliti harus menjelaskan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan bagaimana data akan digunakan. Selain itu, menjaga kerahasiaan dan anonimitas partisipan harus menjadi prioritas, terutama ketika meneliti kelompok rentan atau sensitif.

Dalam konteks yang lebih luas, peneliti juga perlu mempertimbangkan **konteks sosial dan budaya** saat memilih partisipan. Misalnya, dalam penelitian yang melibatkan komunitas adat atau kelompok minoritas, peneliti harus peka terhadap norma dan nilai yang ada dalam komunitas tersebut. Keterlibatan dengan anggota komunitas sebelum melakukan penelitian dapat membantu membangun kepercayaan dan memfasilitasi proses sampling yang lebih etis dan sensitif.

Dalam beberapa kasus, peneliti dapat menggunakan pendekatan **mixed methods** yang menggabungkan teknik sampling kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode. Misalnya, peneliti dapat menggunakan sampling kuantitatif untuk mengidentifikasi tren atau pola di dalam populasi, kemudian menggunakan sampling kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang fenomena yang ditemukan. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, **cluster sampling** dapat menjadi teknik yang berguna dalam penelitian kualitatif, terutama ketika populasi yang diteliti tersebar secara geografis. Dalam metode ini, peneliti membagi populasi menjadi kelompok-kelompok (**cluster**) dan kemudian memilih kelompok tertentu untuk diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang pendidikan di daerah pedesaan, peneliti dapat memilih beberapa desa sebagai kluster dan melakukan wawancara dengan guru dan siswa di dalam desa-desa tersebut. Ini membantu menghemat waktu dan sumber daya, sambil tetap memperoleh data yang kaya.

Keterbatasan dalam teknik sampling kualitatif sering kali mencakup tantangan dalam mencapai **Saturasi data** . Meskipun peneliti berusaha untuk mencapai titik di mana informasi tambahan tidak lagi memberikan wawasan baru, situasi di lapangan dapat berubah dan mengharuskan peneliti untuk mengadaptasi pendekatan mereka. Terkadang, tema baru dapat muncul yang memerlukan penambahan partisipan atau pengumpulan data tambahan untuk memahami konteks tersebut lebih baik.

Secara keseluruhan, teknik sampling dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat dinamis dan membutuhkan pendekatan yang adaptif. Peneliti harus terbuka terhadap kemungkinan untuk menyesuaikan metode mereka seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Hal ini menekankan bahwa penelitian kualitatif bukanlah proses yang linier, melainkan perjalanan eksplorasi yang melibatkan interaksi kompleks antara peneliti, partisipan, dan konteks yang ada.

Akhirnya, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berharga tentang berbagai isu sosial, budaya, dan psikologis. Dengan menerapkan teknik sampling yang tepat dan mempertimbangkan etika serta konteks sosial, peneliti dapat menghasilkan data yang bukan hanya valid, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengetahuan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknik sampling dalam penelitian kualitatif mungkin tidak selalu mengikuti prosedur yang baku, keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti

untuk memahami dan menghargai kompleksitas interaksi manusia dan pengalaman yang ada.

Salah satu teknik sampling yang penting dalam penelitian kualitatif adalah **theoretical sampling**, yang sering digunakan dalam penelitian grounded theory. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih partisipan berdasarkan bagaimana data yang diperoleh dapat mengembangkan atau memperkaya teori yang sedang dibangun. Peneliti terus melakukan sampling hingga mencapai titik di mana penemuan baru tidak lagi memberikan kontribusi signifikan terhadap teori yang sedang dikembangkan. Ini menciptakan hubungan dinamis antara pengumpulan data dan pengembangan teori, yang merupakan inti dari penelitian kualitatif.

Selain itu, **stratified sampling** juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa subkelompok tertentu dalam populasi diwakili dalam sampel. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam dari berbagai kelompok. Misalnya, dalam studi tentang kesehatan masyarakat, peneliti mungkin ingin memastikan bahwa mereka mendapatkan pandangan dari berbagai usia, jenis kelamin, dan latar belakang etnis. Dengan cara ini, penelitian dapat mencerminkan realitas yang lebih kompleks dari isu yang sedang diteliti.

Ketika menerapkan teknik sampling, peneliti juga harus memikirkan **waktu dan sumber daya** yang tersedia. Penelitian kualitatif sering kali memerlukan interaksi mendalam dengan partisipan, yang dapat memakan waktu dan energi. Oleh karena itu, peneliti perlu

merencanakan secara matang jumlah partisipan yang akan diambil serta waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dari setiap individu. Dengan pengelolaan yang baik, peneliti dapat mengoptimalkan proses pengumpulan data tanpa mengorbankan kualitas.

Dalam praktiknya, peneliti juga harus siap menghadapi **tantangan logistik** dalam proses sampling. Misalnya, dalam situasi di mana partisipan sulit dijangkau, peneliti mungkin perlu menjalin hubungan dengan tokoh lokal atau pemimpin komunitas untuk mendapatkan akses. Keterampilan dalam membangun jaringan dan memanfaatkan sumber daya lokal menjadi sangat penting untuk mendapatkan partisipan yang relevan dan representatif.

Sebagai bagian dari proses sampling, peneliti juga perlu menyadari potensi **ketidaknyamanan atau resistensi** dari partisipan. Dalam beberapa kasus, individu mungkin merasa enggan untuk berbagi pengalaman pribadi, terutama jika topiknya sensitif. Dalam situasi ini, peneliti harus menunjukkan empati dan memberikan ruang bagi partisipan untuk berbicara sesuai kenyamanan mereka. Keterampilan mendengarkan yang aktif dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Selanjutnya, analisis **data kualitatif** yang diperoleh dari teknik sampling juga membutuhkan pendekatan yang cermat. Setelah data dikumpulkan, peneliti harus melakukan proses analisis yang sistematis, seperti coding, untuk mengidentifikasi tema dan pola.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana karakteristik partisipan dapat memengaruhi hasil analisis. Misalnya, jika sebagian besar partisipan berasal dari latar belakang tertentu, hal ini mungkin memengaruhi bagaimana tema muncul dalam data.

Dalam beberapa situasi, peneliti mungkin menggunakan **member checking** sebagai cara untuk memvalidasi temuan mereka. Proses ini melibatkan kembali kepada partisipan dengan hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan mencerminkan pengalaman mereka. Dengan melakukan member checking, peneliti tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan tetapi juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk terlibat lebih dalam dalam penelitian.

Perlu diingat bahwa **keterbatasan** dalam teknik sampling kualitatif bisa terjadi. Misalnya, meskipun peneliti berusaha untuk mencapai variasi, mereka mungkin terjebak dalam memilih partisipan yang memiliki pandangan yang serupa. Hal ini dapat membatasi pemahaman tentang fenomena yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti harus secara aktif mencari perspektif yang berbeda dan berusaha untuk tidak terjebak dalam pola yang dikenal.

Penting juga untuk mengedukasi diri sendiri tentang **konteks budaya dan sosial** yang relevan saat memilih teknik sampling. Setiap komunitas atau kelompok memiliki norma, nilai, dan praktik yang berbeda yang dapat memengaruhi cara partisipan merespons pertanyaan penelitian. Peneliti yang sensitif terhadap konteks ini lebih

mungkin untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan autentik.

D. PENGEMBANGAN PERTANYAAN PENELITIAN

Pengembangan pertanyaan penelitian merupakan langkah krusial dalam proses penelitian yang efektif. Pertanyaan penelitian yang baik berfungsi sebagai pemandu yang mengarahkan seluruh studi, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi hasil. Proses ini dimulai dengan identifikasi masalah yang ingin diteliti. Masalah ini biasanya muncul dari kekurangan pengetahuan dalam suatu bidang, tantangan praktis yang dihadapi, atau kebutuhan untuk memahami fenomena tertentu dengan lebih baik.

Selanjutnya, setelah masalah diidentifikasi, peneliti perlu melakukan kajian literatur untuk memahami konteks dan kontribusi penelitian sebelumnya. Melalui kajian ini, peneliti dapat menemukan celah yang belum terisi, pertanyaan yang belum terjawab, atau aspek baru yang bisa dijelajahi. Ini penting untuk memastikan bahwa pertanyaan yang dikembangkan tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi ilmu pengetahuan dan praktik.

Kemudian, peneliti harus merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terfokus. Pertanyaan ini sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan pemahaman yang mendalam tentang isu yang diteliti. Selain itu, pertanyaan harus bersifat operasional, artinya dapat diukur atau dievaluasi dengan metode yang jelas.

Setelah pertanyaan ditetapkan, peneliti perlu mempertimbangkan jenis penelitian yang akan dilakukan. Apakah penelitian ini bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran? Pemilihan pendekatan ini akan sangat mempengaruhi cara pertanyaan tersebut akan dijawab, serta metode pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, pertanyaan yang terbuka dan eksploratif lebih sesuai, sementara dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan yang bersifat hipotesis lebih umum dipakai.

Selanjutnya, penting bagi peneliti untuk melakukan uji kelayakan terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan. Ini meliputi mengevaluasi apakah pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan sumber daya dan waktu yang tersedia. Selain itu, peneliti harus mempertimbangkan etika penelitian dan dampak yang mungkin ditimbulkan dari penelitian tersebut terhadap subjek atau komunitas yang terlibat.

Selama proses pengembangan, umpan balik dari rekan sejawat atau pembimbing juga sangat berharga. Diskusi dengan orang lain dapat membantu peneliti melihat sudut pandang baru, mempertimbangkan aspek yang mungkin terlewat, dan memperbaiki rumusan pertanyaan agar lebih tajam dan relevan. Kolaborasi semacam ini seringkali menghasilkan pertanyaan penelitian yang lebih komprehensif dan matang.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pertanyaan penelitian adalah mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Pertanyaan yang baik tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga

sensitif terhadap kondisi sosial yang ada. Hal ini sangat penting untuk penelitian yang melibatkan manusia atau masyarakat, di mana hasil penelitian bisa memiliki implikasi nyata terhadap kehidupan mereka.

Setelah semua langkah ini dilakukan, peneliti harus memastikan bahwa pertanyaan penelitian dapat diterjemahkan ke dalam kerangka kerja yang lebih luas, termasuk tujuan penelitian, hipotesis, dan metodologi. Ini menciptakan keterkaitan yang jelas antara apa yang ingin dicapai dengan bagaimana cara mencapainya, yang sangat penting untuk keberhasilan penelitian.

Dalam tahap akhir pengembangan pertanyaan, peneliti juga perlu mempertimbangkan cara mendokumentasikan dan menyajikan pertanyaan tersebut. Penjelasan yang jelas dan ringkas akan memudahkan pemahaman bagi audiens yang lebih luas, termasuk pembaca, peserta seminar, atau bahkan pihak-pihak yang mungkin tertarik untuk mendanai penelitian.

Pentingnya pertanyaan penelitian tidak dapat diremehkan, karena kualitas penelitian secara keseluruhan sangat bergantung pada seberapa baik pertanyaan tersebut dirumuskan. Pertanyaan yang lemah atau tidak jelas dapat mengarah pada hasil yang tidak berarti, sedangkan pertanyaan yang kuat dapat membuka jalan bagi penemuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.

Dalam konteks penelitian multidisiplin, pengembangan pertanyaan penelitian juga membutuhkan pemahaman tentang bagaimana berbagai disiplin ilmu dapat saling melengkapi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan yang tidak hanya relevan

dalam satu bidang, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas dan menyeluruh terhadap isu yang diteliti.

Akhirnya, pengembangan pertanyaan penelitian adalah sebuah proses iteratif. Seiring berjalannya waktu dan dengan berkembangnya penelitian, pertanyaan tersebut mungkin perlu ditinjau ulang dan diperbaharui. Peneliti harus tetap terbuka terhadap perubahan dan perbaikan yang diperlukan, agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengetahuan dan praktik di bidangnya.

Dengan demikian, pengembangan pertanyaan penelitian adalah fondasi yang mendasari seluruh proses penelitian. Melalui pendekatan yang sistematis dan reflektif, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya relevan, tetapi juga berkualitas tinggi, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pengembangan pertanyaan penelitian, sangat penting untuk mengintegrasikan pemikiran kritis. Peneliti perlu mengevaluasi asumsi yang mendasari pertanyaan yang diajukan dan mempertanyakan validitas serta keandalan informasi yang digunakan. Proses ini tidak hanya membantu dalam memperjelas fokus penelitian tetapi juga meminimalkan bias yang mungkin mempengaruhi hasil. Dengan melakukan evaluasi kritis, peneliti dapat merumuskan pertanyaan yang lebih objektif dan dapat diuji.

Selain itu, pengembangan pertanyaan penelitian juga harus memperhatikan ketersediaan data. Peneliti perlu mempertimbangkan apakah data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tersebut

dapat diakses dan relevan. Jika data yang diperlukan sulit diperoleh, peneliti mungkin perlu merumuskan ulang pertanyaan atau mencari sumber data alternatif yang dapat mendukung penelitian. Ini penting untuk menjaga kelangsungan penelitian dan memastikan bahwa jawaban yang diperoleh dapat diandalkan.

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran yang semakin besar dalam pengembangan pertanyaan penelitian. Akses terhadap database, jurnal, dan sumber informasi lainnya telah mempermudah peneliti dalam melakukan kajian literatur dan menemukan celah penelitian. Selain itu, alat analisis data yang canggih memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif. Pemanfaatan teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pertanyaan penelitian dan hasil yang diperoleh.

Ketika mengembangkan pertanyaan penelitian, peneliti juga perlu mempertimbangkan dampak sosial dari penelitian yang akan dilakukan. Pertanyaan yang diangkat seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada bagaimana penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mempertimbangkan faktor sosial ini dapat membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan yang lebih relevan dan berdampak.

Dalam beberapa kasus, pengembangan pertanyaan penelitian dapat dipengaruhi oleh isu-isu terkini atau tren yang berkembang dalam masyarakat. Misalnya, fenomena sosial, perubahan kebijakan, atau perkembangan teknologi baru dapat menjadi sumber inspirasi untuk

pertanyaan penelitian. Peneliti perlu peka terhadap dinamika ini agar pertanyaan yang diajukan tetap relevan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan.

Penting juga untuk menyadari bahwa pengembangan pertanyaan penelitian bukanlah suatu proses yang terpisah dari langkah-langkah penelitian lainnya. Interaksi antara pengembangan pertanyaan, metode, dan analisis sangat erat. Peneliti harus memastikan bahwa semua komponen penelitian saling mendukung satu sama lain, sehingga menghasilkan temuan yang koheren dan dapat diandalkan.

Kolaborasi antar disiplin ilmu juga dapat memperkaya proses pengembangan pertanyaan penelitian. Dengan melibatkan ahli dari berbagai bidang, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai perspektif dan pendekatan yang dapat digunakan dalam merumuskan pertanyaan. Ini membuka kemungkinan untuk pertanyaan yang lebih inovatif dan multidimensional, yang pada gilirannya dapat menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh.

Selanjutnya, proses umpan balik yang terus-menerus selama pengembangan pertanyaan juga sangat penting. Peneliti harus siap menerima kritik dan masukan dari rekan sejawat, pembimbing, atau komunitas penelitian yang lebih luas. Dengan cara ini, pertanyaan yang dihasilkan dapat diperbaiki dan disempurnakan lebih lanjut, sehingga meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan.

Satu aspek yang sering kali diabaikan dalam pengembangan pertanyaan penelitian adalah refleksi pribadi peneliti. Memahami motivasi, nilai-nilai, dan latar belakang peneliti dapat mempengaruhi

cara mereka melihat masalah dan merumuskan pertanyaan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan refleksi diri dan menyadari bagaimana pandangan mereka mungkin memengaruhi proses penelitian.

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa pertanyaan penelitian dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Peneliti perlu fleksibel dan terbuka terhadap perubahan yang mungkin terjadi, baik dalam konteks penelitian maupun dalam arah yang diambil. Dengan sikap ini, peneliti dapat terus memperbaiki dan menyesuaikan pertanyaan mereka untuk mencerminkan pemahaman yang lebih baik dan kondisi yang lebih relevan.

Dengan menambahkan aspek-aspek ini, proses pengembangan pertanyaan penelitian tidak hanya menjadi lebih komprehensif, tetapi juga lebih terarah dan berdampak. Melalui pendekatan yang reflektif dan kritis, peneliti dapat merumuskan pertanyaan yang tidak hanya menjawab kebutuhan ilmiah tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu tantangan dalam pengembangan pertanyaan penelitian adalah menghindari generalisasi yang berlebihan. Peneliti perlu memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan cukup spesifik untuk memberikan wawasan yang mendalam, namun tetap luas untuk menjangkau berbagai aspek dari isu yang diteliti. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan hasil yang tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi batasan dan ruang lingkup penelitian dengan jelas agar fokus tetap terjaga.

Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan kejelasan bahasa dalam merumuskan pertanyaan penelitian. Penggunaan istilah yang tepat dan jelas sangat penting agar audiens dapat memahami pertanyaan dengan baik. Ketidakjelasan dalam bahasa dapat menyebabkan interpretasi yang salah dan mengaburkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan revisi dan penyuntingan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan mudah dipahami.

Seiring dengan itu, penting juga untuk mempertimbangkan keterhubungan antara pertanyaan penelitian dengan tujuan penelitian yang lebih besar. Setiap pertanyaan yang diajukan seharusnya mendukung tujuan utama penelitian dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang lebih luas. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menjadi sekadar kegiatan akademis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memecahkan masalah praktis yang ada di masyarakat.

Peneliti juga perlu mempertimbangkan metode yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan penelitian harus mampu diukur atau dievaluasi dengan metode yang ada, sehingga hasil yang diperoleh bisa diverifikasi. Dalam hal ini, peneliti harus memahami hubungan antara pertanyaan dan metode analisis yang akan digunakan, serta bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis.

METODE PENGUMPULAN DATA

A. WAWANCARA

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/informan (subyek yang akan dimintakan informasinya). Teknik wawancara disamping memerlukan waktu yang cukup lama, juga membutuhkan cara dan pelaksanaan tersendiri. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertentu lebih mudah jika dibandingkan dengan wawancara untuk menggali jawaban responden dengan bertatap muka karena interaksi verbal antara peneliti dengan responden. Terdapat dua hal yang harus diketahui dalam wawancara yaitu terjadinya interaksi secara nyata dengan responden dan perbedaan pandangan yang harus tetap dihargai namun dari hal tersebut yang paling penting adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana pandangan yang berbeda tersebut dapat diolah. Wawancara tampak sederhana namun sebenarnya begitu rumit. Wawancara telah berkembang dari sekedar bentuk komunikasi menjadi semacam alat produksi pengetahuan melalui konstruksi makna antara pewawancara dan responden (Basiroen, Vera Jenny. Hildawati. Wiliyanti, Vandan. Afriyadi, Hery. Ahsan, 2024).

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metode yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu orang atau lebih. Terdapat peran pewawancara yang berusaha untuk menggali informasi dan memperoleh pemahaman dari responden (Silverman, 2015).

Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan, dan situasi wawancara. Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana semestinya, maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancari, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan (Basiroen, Vera Jenny. Hildawati. Wiliyanti, Vandan. Afriyadi, Hery. Ahsan, 2024). Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat bersedia menjawabnya dengan baik. Sejalan dengan pentingnya wawancara dalam

pelaksanaan survei, peranan pewawancara pun sangatlah menentukan.

B. JENIS WAWANCARA

Pada dasarnya terdapat beberapa jenis wawancara

a. Informal (berupa percakapan)

Dalam tipe ini memiliki pertanyaan yang langsung dengan tujuan supaya terjaga keterbukaan, kebebasan informasi yang diberikan tidak dibatasi oleh pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

b. Menggunakan panduan interview secara umum

Panduan ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa cakupan informasi yang dikumpulkan dari tiap responden adalah sama: cara ini bersifat lebih terfokus daripada tipe informal namun masih memiliki derajat kebebasan dan penyesuaian dalam usaha memperoleh informasi dari responden.

c. Distandarisasi (Interview terbuka-tertutup)

Pada tipe ini pertanyaan terbuka-tertutup yang sama diajukan kepada semua responden (merupakan pertanyaan yang bebas dipilih untuk dijawab; tanpa jawaban "ya" atau "tidak" atau berupa rating). Pendekatan ini memungkinkan interview yang cepat dan dapat lebih mudah dianalisa dan dibandingkan.

d. Tertutup

Semua responden diberi pertanyaan sama dan diminta untuk memilih jawaban diantara alternatif yang tersedia. Format ini bermanfaat bagi yang tidak terbiasa dengan wawancara.

Sementara dalam (Denzin, N. K., & Lincoln, 2011), peneliti kualitatif biasanya menggunakan wawancara dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada tiap partisipan, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci. Wawancara jenis ini terutama cocok bila peneliti mewawancarai partisipan lebih dari satu kali. Wawancara ini menghasilkan data yang terkaya, tetapi juga

memiliki *dross rate* tertinggi, terutama apabila pewawancaranya tidak berpengalaman. *Dross rate* adalah jumlah materi atau informasi yang tidak berguna dalam penelitian.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat menghemat waktu melalui cara ini. *Dross rate* lebih rendah daripada wawancara tidak berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal.

3. Terstruktur atau berstandar

Peneliti kualitatif jarang menggunakan jenis wawancara ini. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula.

Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara bila sejumlah pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Analisis data tampak lebih mudah sebagaimana jawaban yang dapat ditemukan dengan cepat. Umumnya, pengetahuan statistik penting dan berguna untuk menganalisis jenis wawancara ini. Namun jenis wawancara ini mengarahkan respon partisipan dan oleh karena itu tidak tepat digunakan pada pendekatan kualitatif. Wawancara berstruktur bisa berisi pertanyaan terbuka, namun peneliti harus diingatkan terhadap hal ini sebagai isu metodologis yang akan mengacaukan dan akan jadi menyulitkan analisisnya. Peneliti kualitatif menggunakan pertanyaan yang berstruktur ini hanya untuk mendapatkan data sosiodemografik, seperti usia, lamanya kondisi yang dialami, lamanya pengalaman, pekerjaan, kualifikasi, dsb. Dalam (Corbin, J., & Strauss, 2014) Robinson mengatakan bahwa Wawancara kualitatif formal adalah percakapan yang tidak berstruktur dengan tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data verbatim (kata per kata), dan penggunaan pedoman wawancara bukan susunan pertanyaan yang kaku. Pedoman wawancara terdiri atas satu set pertanyaan umum atau bagan topik, dan digunakan pada awal pertemuan untuk memberikan struktur, terutama bagi para peneliti pemula. Aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada partisipan, justru tujuan wawancara ini untuk mengikuti kemauan partisipan. Penggunaan

format ini adalah untuk menangkap perspektif partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. TEKNIK WAWANCARA

Jika dilihat dari topik yang akan di ajukan dalam wawancara, terdapat tiga bentuk teknik wawancara, yaitu :

1. Wawancara bebas (*free/open interview*)

Open interview merupakan wawancara yang dilakukan kepada orang-orang dalam masyarakat yang dikaji dengan topik wawancara bebas, tidak terfokus pada satu topik tertentu, dan orang yang diwawancara dapat menjawab pertanyaan secara bebas pula. Wawancara bebas dapat dilakukan dengan mengkombinasikannya dengan teknik wawancara sambil lalu (*casual interview*), yaitu wawancara yang dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, dan dalam situasi yang ditentukan siapa orangnya, dimana tempatnya dan lamanya waktu wawancara, dengan kata lain dapat dilakukan dimana dan kapan saja, sehingga data yang diperoleh dari wawancara bebas ini sifatnya beraneka ragam. Data yang diperoleh dari wawancara bebas, antara lain berfungsi sebagai berikut:

- a. Bahan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap instrumen penelitian (pedoman umum wawancara) yang telah dibuat sebelumnya.
- b. Bahan dalam melakukan penjajakan kepada siapa saja yang akan dilakukan wawancara guna mendapatkan data

penelitian secara mendalam. Penjajakan ini dapat diperoleh dan pengamatan langsung terhadap orang-orang yang diwawancara tentang pengetahuan dan wawasannya, khususnya yang berkaitan dengan fokus bahasan penelitian, atau diperoleh dari informasi masyarakat langsung.

- c. Dukungan bahan penulisan tentang realita lapangan yang akan diteliti, seperti ketika akan meneliti di suatu tempat. Misalkan Desa X dalam penggunaan metode kualitatif, melalui wawancara bebas dapat diperoleh bahan yang mendukung tulisan dan hasil penelitian dari tempat yang akan diteliti tentang potensi alam desa, sejarah desa, sistem kekerabatan, dsb.

2. Wawancara mendalam (*depth Interview*)

Depth interview merupakan wawancara yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data melalui keterangan secara lisan dari informan terutama kepada pata informan kunci (*key informan*) dengan menggunakan pedoman umum wawancara, sebagai penuntun sehingga peneliti tidak kehilangan pegangan dan kehabisan bahan pertanyaan. Dalam pelaksanaannya, sebelum melakukan wawancara mendalam, disarankan untuk membuat janji terlebih dahulu kepada informan. Dengan demikian dalam melakukan wawancara informan berada dalam kondisi santai (tidak sedang bekerja), dan bebas dari gangguan-gangguan, sehingga informan dapat memusatkan perhatian terhadap pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan tidak dipengaruhi oleh suasana emosi dan fisik yang tidak mendukung seperti

sedang lelah, terburu-buru, gelisah dan sebagainya. Oleh karena itu, wawancara dilakukan pada waktu yang cukup tepat, dengan berpedoman pada waktu senggang yang dimiliki informan.

3. Wawancara berencana (*Standarized Interview*)

Standarized Interview merupakan wawancara dengan menggunakan pedoman daftar pertanyaan dengan tipe terbuka yang telah direncanakan. Wawancara berencana ini dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan dari setiap individu yang menjadi sampel, yaitu pendapat dan pengetahuannya terhadap objek yang akan diteliti. Sementara itu, dilihat dari segi pertanyaannya, teknik wawancara dibagi menjadi:

a. Wawancara tertutup (*closed interview*)

Wawancara ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga jawaban dari responden atau informan amat terbatas.

b. Wawancara terbuka (*open interview*)

Wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan tidak terbatas dalam jawabannya.

(Creswell, J. W., & Poth, 2017) menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut ini:

1. Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih.
2. Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3. Siapkan alat perekam yang sesuai, misalnya mike untuk pewawancara maupun partisipan. Mike harus cukup sensitif merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang harus direkam.
4. Cek kondisi alat perekam, misalnya batereinya. Kaset harus kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman dimulai, tombol perekam sudah ditekan dengan benar.
5. Susun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup di antara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar partisipan.
6. Tentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang, tidak ada distraksi dan nyaman bagi partisipan. Idealnya peneliti dan partisipan duduk berhadapan dengan perekam berada di antaranya, sehingga suara suara keduanya dapat terekam baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan non verbal partisipan, seperti tertawa, menepuk kening, dsb.
7. Berikan inform consent pada calon partisipan.
8. Selama wawancara, sesuaikan dengan pertanyaan, lengkapi pada waktu tersebut (jika mungkin), hargai partisipan dan selalu bersikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara.

(Bertaux, 1981) menyarankan agar sebelum memilih wawancara sebagai metoda pengumpulan data, peneliti harus menentukan apakah pertanyaan penelitian dapat dijawab dengan tepat oleh partisipan. Studi hipotesis perlu digunakan untuk menggambarkan satu proses yang digunakan peneliti untuk memfasilitasi wawancara.

D. OBSERVASI

1. Pengertian Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif. Supaya data akurat dan bermanfaat, observasi harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap (Herdiansyah, 2015). Definisi observasi dalam konteks situasi natural mengacu kepada kancah riset kualitatif, yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya serta melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, Creswell menyatakan observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan

lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Creswell, J. W., & Poth, 2017). Sedangkan menurut (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2013) menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya tersendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksi karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin, N. K., & Lincoln, 2011)

Observasi secara teoretis memiliki karakter sangat bervariasi. Variasi timbul dari kemajemukan praktisi atau penggunaan sejak tahapan penelitian, setting lokasi beragam, serta kualitas hubungan peneliti dengan yang diteliti (Denzin, N. K., & Lincoln, 2011). Peneliti dapat melakukan observasi secara individual maupun kelompok. Observasi individu berarti melakukan pengamatan secara mandiri, tanpa melibatkan campur tangan pihak lain. Observasi kelompok berarti melakukan pengamatan/ meneliti kelompok dari arah yang dikehendaki sendiri maupun meneliti perilaku manusia yang

tergabung dalam kelompok secara alami, tanpa rekayasa(Adler, Patricia A., & Adler, 1987).

Dalam (Lofland, John, dan Lofland, Lyn, 1984) terdiri dari empat tipe pengamat (*observer*). Pertama, menjadi partisipan penuh (*complete participation*); kedua, partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*); ketiga, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*); dan keempat, menjadi pengamat penuh (*complete observer*).

a. Partisipan penuh (*complete participation*).

Partisipasi penuh berarti peneliti masuk secara total ke dalam kelompok yang diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subjek penelitian. Pengamat dalam hal ini juga disebut dengan pengamat murni. menjelaskan bahwa, pengamat dapat melakukan observasi di luar, meski keberadaan mereka diketahui, ataupun tidak.

b. Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*).

Observer pada kegiatan partisipasi sebagai pengamat berarti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal.

c. Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*).

Peran observer dalam pengertian pengamat sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek

penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.

d. Pengamat penuh (*complete observer*).

Peran sebagai pengamat penuh berarti peneliti berada di dekat tempat kejadian, melihat, mengamati, mencatat, namun tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati. Proses observasi bergerak melalui rangkaian aktivitas bervariasi, dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasionalnya. Sedangkan tugas awal pengamat adalah memilih setting yang tepat, sehingga menemukan jalan masuk utama. Jika peneliti bekerja sendiri, maka langsung dapat melakukan observasi, tetapi bila bekerja dengan tim, maka perlu melatih dan membekali diri dengan teknik dan mengenali subyek yang akan diobservasi. Konsep awal observasi pada dasarnya bersifat deskriptif. Menggambarkan apa yang berhasil ditangkap dengan indrawinya, menghimpun informasi serta data-data penting hasil pengamatan.

2. Jenis Observasi

Jenis observasi sangat bervariasi. Para ahli berbeda pendapat mengenai jenis observasi. Jenis observasi dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti terdiri dari participant observation, dan non participant observation. Observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi systematic, unsystematic, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, observasi nonpartisipan, observasi unobtrusive, observasi formal, dan informal (Corbin, J., & Strauss, 2014).

- a. Observasi *systematic* biasa disebut juga observasi terstruktur yaitu observasi yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Menekankan pada segi frekuensi dan interval waktu tertentu (misalnya setiap 10 menit).
- b. Observasi sistematis, isi dan luasnya observasi lebih terbatas, disesuaikan dengan tujuan observasi, biasanya telah dirumuskan pada awal penyusunan rancangan observasi, respon dan peristiwa yang diamati dapat dicatat secara lebih teliti, dan mungkin dikuantifikasikan.
- c. Observasi *unsystematic* dilakukan tanpa adanya persiapan yang sistematis atau terencana tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Pada observasi ini, observer membuat rancangan observasi namun tidak digunakan secara baku seperti dalam observasi sistematis, artinya observer dapat mengubah subjek observasi berdasarkan situasi lapangan.
- d. Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya. Karakter dari observasi eksperimental adalah subjek (*observee*) dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seragam atau berbeda. Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan variasi perilaku; Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga *observee* tidak mengetahui maksud observasi.

- e. Observasi natural, observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural observer mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah; kurang dapat menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dari perilaku yang muncul, bahkan bersifat spekulatif dari observer. Hal ini disebabkan munculnya perilaku hasil manipulasi atau kontrol yang dilakukan peneliti.
- f. Observasi partisipan. Peneliti yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Berdasarkan tingkat partisipasinya, kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, partisipasi

fungsional, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat.

- g. Observasi non partisipan adalah metode observasi dimana observer tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*.
- h. Observasi unobtrusive biasa disebut sebagai *measures-unobtrusive methods non reactive methods* merupakan observasi yang tidak mengubah perilaku natural subjek. Observasi jenis ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan alat ataupun menyembunyikan identitas sebagai observer. Contoh observasi unobtrusive methods adalah observasi yang dilakukan pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman audio visual, materi budaya (objek fisik), jejak-jejak perilaku, arsip pekerjaan, pakaian atau benda lain di museum, isi dari buku-buku di perpustakaan, observasi sederhana, hardware techniques; kamera, video, dll, rekaman politik, dan demografi (Babbie, 1998).
- i. Observasi formal. Ciri dari observasi formal mempunyai sifat terstruktur yang tinggi, terkontrol dan biasanya untuk penelitian. Dalam observasi formal, definisi observasi ditetapkan secara hati-hati, data disusun sedemikain rupa, observer dilatih secara khusus, dan reliabilitas sangat dijaga. Pencatatan, analisis, dan interpretasi pada observasi formal menggunakan prosedur yang *sophisticated*.
- j. Observasi Informal memiliki sifat yang lebih longgar dalam hal kontrol, elaborasi, sifat terstruktur, dan biasanya untuk perencanaan pengajaran dan pelaksanaan program harian. Lebih mudah dan lebih berpeluang untuk digunakan pada berbagai

keadaan. Observasi informal sering disebut juga *naturalistic observation*.

E. FOKUS GRUP DISKUSI (FGD)

FGD merupakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data di mana sekelompok orang yang dipilih membahas topik atau isu yang ada secara mendalam, difasilitasi oleh seorang moderator eksternal maupun internal yang profesional. Metode ini berfungsi untuk mengumpulkan sikap dan persepsi peserta, pengetahuan, dan pengalaman, serta praktik yang didapatkan dalam interaksi dengan orang yang berbeda. Focus Group Discussion/FGD atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux P, Blake P. & Daudelin, 2006)

FGD sebagai suatu metode pengumpulan data memiliki berbagai kelebihan/kekuatan dan keterbatasan. Saat ini FGD menjadi populer sebagai salah satu alternatif dalam mengumpulkan data kualitatif. (Hollander, 2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial sekelompok individu tersebut dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan data/informasi jika memiliki kesamaan dalam hal, antara lain memiliki kesamaan karakteristik individu secara umum, kesamaan status sosial, kesamaan isu/ permasalahan, dan kesamaan relasi/hubungan secara sosial. Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya.

Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

Beberapa tipe FGD menggambarkan tingkat keluasan dan kedalaman metode diantaranya sebagai berikut.

1. *Single Focus Group*

Kategori FGD ini melakukan diskusi interaktif tentang satu topik tertentu antara peserta dengan tim fasilitator yang tergabung dalam satu kelompok dengan tim fasilitator di satu tempat dan waktu tertentu. Kategori ini merupakan jenis FGD yang paling umum digunakan oleh peneliti.

2. *Two-way Focus Group*

Kategori FGD ini menggunakan dua kelompok, di mana satu kelompok secara aktif membahas sebuah topik, sedangkan kelompok kedua mengamati diskusi kelompok pertama. Biasanya, FGD dengan model seperti ini dilakukan di belakang kaca satu arah. Kelompok observasi dan moderator dapat mengamati dan mencatat interaksi dan diskusi kelompok pertama tanpa terlihat. Mendengar apa yang dipikirkan kelompok lain (atau dengan mengamati interaksi mereka).

3. *Dual Moderator Focus Group*

Metode FGD ini melibatkan dua moderator yang bekerja sama, masing-masing melakukan peran berbeda dalam kelompok fokus yang sama (Krueger, R. dan Casey, 2015). Pembagian peran moderator ini memastikan kelancaran sesi dalam FGD yang dilakukan dan memastikan keseluruhan semua topik dapat dibahas.

4. *Dueling Moderator Focus Group*

Metode FGD ini melibatkan dua moderator yang dengan sengaja mengambil sisi yang berlawanan dalam sebuah isu atau topik yang sedang diteliti (Krueger, R. dan Casey, 2015). Beberapa peneliti

berpendapat bahwa dengan menggunakan dua moderator yang berlawanan pandangan terhadap proses diskusi dalam FGD sangat penting untuk menggali dan mengungkap data dan informasi yang lebih mendalam.

5. *Respondent Moderator Focus Group*

Dalam FGD jenis ini, peneliti merekrut beberapa peserta untuk mengambil peran sementara dari moderator (Kamberelis, G. dan Dimitriadis, 2005). Salah satu peserta memimpin diskusi, diharapkan dapat berdampak pada dinamika kelompok dengan memengaruhi jawaban para peserta, sehingga meningkatkan kemungkinan tanggapan yang bervariasi dan lebih jujur.

6. *Mini Focus Group*

Metode FGD ini dapat digunakan ketika peneliti dihadapkan pada situasi di mana terdapat masalah pada jumlah subjek penelitian dan keterjangkauan wilayah. Pendekatan kualitatif dapat tetap digunakan oleh peneliti dengan menggunakan metode FGD. Dalam kondisi yang demikian, maka peneliti dapat mengumpulkan sekelompok kecil antara dua sampai lima peserta (Kamberelis, G. dan Dimitriadis, 2005). Namun, biasanya kelompok kecil tersebut terdiri dari subjek kunci atau tokoh masyarakat atau stakeholder yang memegang informasi dan memiliki tingkat keahlian di kelompoknya.

7. *Online Focus Group*

Metode ini bukanlah merupakan tipe FGD yang berbeda, hanya saja menggunakan media internet dengan mengadopsi metode FGD yang klasik. Metode ini sangat cocok diterapkan pada

lingkungan yang sudah terkoneksi dengan internet, dapat menggunakan panggilan konferensi (teleconference), chat room atau sarana online lainnya (Kamberelis, G. dan Dimitriadis, 2005). Pada metode ini suasana dinamis, modern, dan keterjangkauan wilayah dapat diatasi melampaui metode klasik yang mengharuskan tatap muka. Namun, metode diskusi ini hanya dapat diakses oleh peserta yang memiliki akses internet dan metode ini rentan terhadap masalah teknis seperti kehilangan atau kehilangan konektivitas, serta kegagalan menangkap data nonverbal (Dubrovsky, V. J., Kiesler, S., dan Sethna, 2009).

F. PENGGUNAAN DOKUMEN DAN SUMBER DATA SEKUNDER

1. Penggunaan Dokumen

Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, hasil karya, dan dokumen elektronik. Proses ini mencakup analisis, perbandingan, dan sintesis dokumen-dokumen tersebut untuk membentuk kajian yang sistematis, terpadu, dan lengkap. Para ahli sering menggunakan istilah 'dokumen' dalam dua pengertian. Pertama, sebagai sumber tertulis informasi sejarah yang berbeda dari kesaksian lisan, artefak, lukisan, dan situs arkeologis. Kedua, istilah ini digunakan untuk merujuk pada surat-surat resmi dan dokumen negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan sebagainya. Dokumen dalam arti luas

mencakup setiap proses pembuktian yang didasarkan pada berbagai jenis sumber, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambar, atau arkeologis. Dokumen mencakup setiap bahan tertulis atau film yang tidak disiapkan atas permintaan seorang penyidik. Robert C. Bogdan, seperti dikutip oleh (Sugiyono, 2009), mengungkapkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang (Aunuddin, 2005). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah sumber data yang melengkapi penelitian, termasuk sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental, yang semuanya memberikan informasi penting bagi proses penelitian (Santana, 2007)

a. Jenis Jenis Dokumen

Para ahli mengkategorikan dokumen menjadi beberapa jenis. Menurut Bungin terdapat dua jenis dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

- 1) Dokumen pribadi merupakan catatan tertulis seseorang mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Contohnya termasuk buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.
- 2) Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga untuk kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan pimpinan, dan konvensi; kedua, dokumen eksternal seperti majalah, buletin, berita yang disiarkan ke media massa, dan pemberitahuan. Menurut (Sugiyono,

2009), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Contoh dokumen tulisan meliputi catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Contoh dokumen gambar meliputi foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Contoh dokumen karya meliputi karya seni seperti gambar, patung, film, dan lainnya. Jika dokumen dianggap sebagai sumber data tertulis, maka dokumen tersebut terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber resmi dan tidak resmi. Sumber resmi adalah dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh lembaga atau perorangan atas nama lembaga, yang dibagi lagi menjadi sumber resmi formal dan sumber resmi informal. Sumber tidak resmi adalah dokumen yang dibuat atau dikeluarkan oleh individu yang tidak atas nama lembaga, dan ini juga dibagi menjadi sumber tidak resmi formal dan sumber tidak resmi informal.

b. Proses Penelitian

Proses penelitian dengan metode dokumentasi dimulai dengan pengumpulan data. Peneliti harus mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan dalam metode dokumentasi antara lain:

1) Identifikasi Dokumen

Peneliti harus mengidentifikasi dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Langkah ini melibatkan

pengumpulan informasi mengenai dokumen-dokumen yang tersedia, seperti lokasi, sumber, dan jenis dokumen yang ada.

2) Pengumpulan Dokumen

Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang telah diidentifikasi sebagai sumber data. Proses pengumpulan dapat melibatkan pencarian di perpustakaan, arsip, lembaga pemerintahan, organisasi, atau melalui kontak dengan individu yang memiliki akses ke dokumen-dokumen tersebut.

3) Pengolahan Dokumen

Setelah dokumen-dokumen terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data. Pengolahan data meliputi pengorganisasian, pengecekan keabsahan, penyandian, dan penggabungan dokumen yang serupa. Proses ini bertujuan untuk membuat data yang diperoleh lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis.

4) Analisis Dokumen

Setelah data terstruktur, peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, seperti analisis isi, analisis naratif, atau analisis tematik. Peneliti mencari pola, tema, atau makna yang muncul dari dokumen-dokumen tersebut.

Salah satu keunggulan dari metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk mengungkap

aspek-aspek yang tidak terlihat secara langsung melalui dokumen-dokumen yang ada. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam, membandingkan dokumen-dokumen yang berbeda, dan membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data Sekunder

Semakin banyaknya data hasil penelitian yang tersedia untuk dimanfaatkan para peneliti, maka sangat penting untuk kemudian menegaskan data sekunder itu sebagai cara memperoleh data penelitian yang sistematis. Dengan mempergunakan atau memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti tidak mengumpulkan data sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam skala likert, ataupun observasi. Data sekunder itu dapat berupa data hasil penelitian, dapat pula berupa data dokumenter administratif kelembagaan. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Jenis data Sekunder dimaksudkan adalah data yang sudah ada, tidak dikumpulkan (digali) sendiri oleh peneliti. Jika peneliti melakukan wawancara, atau menyebarkan angket, atau melakukan observasi, atau mengetes, maka data yang dihasilkan (terkumpul) itu disebut

data primer, data tangan pertama (tangan peneliti). Data sekunder tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti, data itu sudah dikumpulkan oleh orang lain, atau sudah didokumentasikan dan atau dipublikasikan oleh orang lain (Andrews, L., Higgins, A., Waring, M. and Lalor, 2012). Data sekunder itu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Data hasil penelitian (orang lain)

Data penelitian merupakan data yang dihasilkan oleh suatu penelitian, bisa penelitian orang lain, bisa penelitian sendiri.

b. Data administratif kelembagaan.

Data administratif kelembagaan dimaksudkan data yang dikumpulkan oleh sesuatu lembaga, misalnya sekolah atau Dinas Pendidikan, Badan Pusat Statistik, rekam medis di rumah sakit, publikasi hasil penelitian dsb. Data administrasi dapat berupa data-data administratif semisal daftar calon murid yang mendaftar dan diterima sekolah, data lengkap murid baru, data kelulusan, data nilai hasil ujian, data kepegawaian, catatan medis pasien, profile kesehatan daerah dan sebagainya. Data sekunder, seperti juga data primer, bisa bersifat “kuantitatif” (berupa bilangan), misalnya statistik murid, guru dan pegawai, bisa pula “kualitatif” (bukan berupa bilangan), misalnya peraturan, hasil wawancara penelitian, rekaman video, berita surat kabar, artikel majalah, dan sebagainya.

ANALISIS DATA KUALITATIF

A. PROSES TRANSKRIPSI DAN KODING DATA

Riset kualitatif yang sukses bergantung pada keakuratan data Anda. Hal ini lebih sulit dicapai dibandingkan dengan riset kuantitatif. Fakta dan makna penting mudah hilang saat Anda mengubah data kualitatif dari sumber ke konten yang dipublikasikan. Hal ini menjadikan transkripsi sebagai alat penting dalam menjaga integritas dan menyampaikan informasi dengan cara yang tidak bias, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, dan menambah konteks yang sesuai pada jurnal atau penelitian.

Transkripsi

Pandangan umum mengenai transkripsi adalah sebagai suatu proses yang teoritis, selektif, interpretatif, dan representasional. Perbedaan penting dalam literatur berhubungan dengan perbedaan posisi teoritis dan metodologis tentang bagaimana transkripsi harus mewakili bahasa dan bagaimana peneliti mendekati transkripsi bahasa untuk memahami dunia. Meskipun klaim bahwa transkripsi dianggap sebagai sesuatu yang sudah pasti dan tersebar luas dalam literatur, transkripsi dipahami sebagai refleksi teori dalam membentuknya (Du Bois, 1991). Transkripsi juga dianggap sebagai proses representasional (Bucholtz, 2000; Green et al., 1997) yang meliputi apa yang terwakili dalam transkrip (misalnya, pembicaraan,

waktu, tindakan nonverbal, hubungan pembicara/pendengar, orientasi fisik, berbagai bahasa, terjemahan siapa yang mewakili siapa, dengan cara apa, untuk tujuan apa, dan dengan hasil apa, dan bagaimana analisis memposisikan diri mereka dan partisipan mereka dalam representasi mereka, bentuk, isi, dan tindakan. (Green et al., 1997, hal. 173). Transkripsi memerlukan penerjemahan (Slembrouck, 2007; ten Have, 2007) atau transformasi suara/gambar dari rekaman ke dalam teks (Duranti, 2007). Proses ini bersifat selektif dimana fenomena atau fitur tertentu dari pembicaraan dan interaksi ditranskripsi. Daripada menjadi masalah untuk mengatasi hal ini, selektivitas juga perlu dipahami sebagai suatu kebutuhan praktis dan teoritis. (Cook, 1990; Duranti, 1997). Karena tidak mungkin untuk merekam semua fitur pembicaraan dan interaksi dari rekaman, semua transkrip bersifat selektif dalam satu cara atau lainnya. Selektivitas perlu diakui dan dijelaskan dalam kaitannya dengan tujuan suatu penelitian, bukan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Seperti yang dikatakan Ochs (1979), "Transkrip yang lebih bermanfaat adalah transkrip yang lebih selektif" (hal. 44) informasi yang asing membuat transkrip sulit dibaca dan mungkin mengaburkan penelitian. Transkripsi yang mencakup penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain menyajikan suatu situasi yang kompleks dan menantang. Hal ini mungkin memerlukan penggunaan penerjemah, dan transkriber selain peneliti jika peneliti bukan penutur asli bahasa yang digunakan oleh peserta penelitian (Moerman, 1996). Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam transkrip telah diimplikasi untuk tata letaknya (lihat Duranti, 1997, untuk pembahasan rinci) serta menimbulkan masalah

representasi dan kekuasaan (Bucholtz, 2007b). Beberapa aspek yang terakhir dieksplorasi secara rinci dalam Pemeriksaan Vigouroux (2007) tentang pendekatan etnografer terhadap transkripsi dengan penelitian. Sementara itu Menurut Poland (1999) dalam Raihani transkripsi adalah data yang dikumpulkan dari wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa literatur memberikan beberapa penjelasan tentang bagaimana melakukan transkripsi. Ten Have (2007) telah menjelaskan cara mendekati pengembangan transkrip dalam analisis percakapan. Dia menyarankan bahwa hal paling baik dilakukan secara bergiliran, dengan fokus pembicaraan yang berbeda pada setiap waktu sampai semua fitur khusus yang menarik dalam pembicaraan dicatat secara sistematis. Seseorang harus mulai dengan apa telah dikatakan dan kemudian membahas bagaimana kata-kata itu dikatakan (intonasi rekaman, celah dalam pembicaraan). Transkripsi dapat dilakukan setelah setiap wawancara selesai. Menurut penulis proses dari transkripsi adalah kegiatan menyalin rekaman hasil wawancara dengan diketik dan dibuat dengan kalimat yang lebih jelas dan mudah untuk dimengerti. Hampir semua penelitian kualitatif didapat dari data hasil wawancara dan diskusi dengan informan. Semua hasil wawancara dan diskusi direkam dengan audio recorder, video, dan catatan lapangan, yang kemudian ditransfer ke dalam flashdisk atau dalam bentuk lainnya. Kegiatan memindahi hasil rekaman ini yang dimaksudkan dengan transkrip.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Transkripsi kata perlu dilakukan untuk menyajikan data yang dapat menangkap kelengkapan pada wawancara. transkripsi selalu berhubungan integral dengan teknologi yang tersedia untuk merekam data dan menyalinnya. Pada awal abad lalu, antropolog mencatat pembicaraan tentang informan langsung di atas kertas. Hal ini memiliki sejumlah kesulitan terkait, salah satunya adalah perlunya informan berbicara secara perlahan agar pembicaraannya terekam (Duranti, 1997). Kehadiran perangkat perekam audio memungkinkan peninjauan data bahasa berkali-kali untuk menghasilkan transkrip bahasa yang diproduksi secara alami (Sacks, 1995). Pergeseran dari audiorekaman ke video berarti peningkatan ketersediaan informasi untuk direkam dan lebih banyak pilihan yang perlu dibuat tentang apa yang harus direkam (Lapadat, 2000). Teknologi komputer telah membuat ketersediaan database dalam jumlah besar dan pada saat yang bersamaan telah membuat penting standarisasi notasi di seluruh bumi (Bloom, 1993; Edwards, 2001; MacWhinney & Snow, 1992). Penggunaan perangkat lunak komputer memungkinkan pengelolaan data kualitatif yang efektif tetapi memerlukan protokol yang memandu pengembangan transkrip secara sistematis (McLellan et al., 2003). Baru-baru ini, sejumlah kecil peneliti telah menulis tentang transkripsi dalam kaitannya dengan multimedia dikarenakan adanya teknologi digital yang

memungkinkan untuk melihat rekaman dan mengembangkan transkrip pada layar komputer menggunakan program perangkat lunak yang dikembangkan khususnya untuk transkripsi. Pemeriksaan program seperti Transana dan Clan (Mondada, 2007), misalnya, telah digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana teknologi mengubah proses transkripsi dan menantang gagasan “transkrip.” Beberapa peneliti telah menunjukkan bagaimana gambar dan tulisan dapat dikombinasikan untuk menghasilkan bentuk baru untuk transkrip. Norris (2002) memberikan laporan tentang transkripsi dalam penelitiannya tentang penggunaan televisi dan komputer oleh anak-anak selama bermain di rumah dengan berargumen dan mengilustrasikan bahwa peralihan ketranskripsi tindakan selain bahasa memiliki implikasi penting untuk transkripsi. Secara khusus, hal ini membuat transkrip multimodal yang relevan dan memungkinkan dan mencakup gambar yang direkam pada layar (seperti komputer dan monitor video) dan menampilkannya di atas bahasa. Norris berpendapat, dari perspektif analisis wacana multimodal, bahwa transkripsi Konvensi yang dikembangkan untuk perekam pita tidak cocok untuk data kamera video. Sebaliknya, Norris (2004) telah mengembangkan pendekatan alternatif untuk transkripsi, yang dia gambarkan dan dengan mengilustrasikan langkah demi langkah menggunakan gambar dari penelitiannya sendiri. Plowman dan Stephen (2008) telah menggunakan perangkat lunak Comic Life untuk memproduksi strip komik yang mencakup gambar diam video dan gelembung ucapan untuk mewakili rekaman

interaksi yang dipilih Banyak kemungkinan dan kendala pada transkripsi yang terkait erat dengan komputer.

teknologi dan pengembangannya menurut du Bois dan Zukow (Du Bois, 1991; Zukow, 1982). Baru-baru ini, literatur menunjukkan pada kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi dalam kaitannya dengan penanganan masalah transkripsi melalui pengembangan metode alternatif untuk menyajikan data. Sementara beberapa peneliti telah melihat teknologi digital untuk menggantikan transkrip (misalnya, Kvale, 1996; Slembrouk, 2007), yang lain berpendapat bahwa kemudahan teknologi baru saling terkait satu dengan kompleksitas baru untuk transkripsi (Mondada, 2007). Masalah yang menantang adalah apakah sistem transkripsi yang dikembangkan untuk “teknologi lama” dapat secara efektif mewakili data yang direkam? banyak kendala pada transkripsi yang terkait erat dengan komputer. Literatur menunjukkan kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi dalam kaitannya dengan penanganan masalah transkripsi melalui pengembangan metode alternatif untuk menyajikan data. Sementara beberapa peneliti telah melihat teknologi digital untuk menggantikan transkrip (misalnya, Kvale, 1996; Slembrouk, 2007), yang lain berpendapat bahwa kemudahan teknologi baru saling terkait dengan kompleksitas baru untuk transkripsi (Mondada, 2007). Masalah yang menantang adalah sistem transkripsi yang dikembangkan untuk “teknologi lama” dapat secara efektif mewakili data yang direkam dengan teknologi baru. Masalah kualitas transkripsi dan kepercayaan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif

transkrip penelitian memegang peranan penting karena transkrip digunakan tidak hanya untuk analisis tetapi sebagai bukti untuk analisis (Duranti, 2007) dan klaim analitik peneliti (Ashmore & Reed, 2000).tampaknya hal ini khususnya berkaitan dengan penanganan kepercayaan bahwa peneliti kualitatif harus bertanggung jawab atas pendekatan mereka terhadap transkripsi dan transkrip yang dihasilkan.Secara khusus, para peneliti harus memperhatikan dan mempertanyakan kredibilitas laporan implisit tentang pengembangan transkrip (Easton, McComish, & Greenburg, 2000; Lapadat, 2000)

CODING DATA

kode adalah label yang menjelaskan isi suatu teks. teknik koding adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Menurut Saldana (2009) dimaksudkan sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sekumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas (Saldana, 2009). Menurut Charmaz (2006) koding adalah sebuah proses dimana data penelitian dikategorikan atau dikelompokkan dengan nama yang lebih mudah diingat dan juga menunjukkan kesamaan dengan data yang lain. Koding juga

memperlihatkan bagaimana data penelitian dipilih, dipisah dan diurutkan oleh peneliti untuk memulai proses analisis.

menurut (Strauss & Corbin, 1990) dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), terdapat tiga tahap *coding* yang digunakan untuk menghasilkan sebuah temuan yang sedang dicari, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

Open coding merupakan metode awal dalam pengkodean. Menurut (Strauss & Corbin, 2007) dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), *open coding* merupakan proses pembagian, menganalisis, membandingkan, mengkonseptualisasikan, serta mengkategorikan sebuah data.

Kemudian *axial coding*, merupakan tahap kedua dalam proses pengkodean. Menurut (Charmaz, 2006) dalam (Yukhymenko et al., 2014), *axial coding* merupakan proses menghubungkan kategori dan subkategori, kemudian menyusun kembali data yang telah dikategorisasikan untuk dikaitkan pada analisis yang muncul.

Selanjutnya, tahap ketiga dalam proses pengkodean, yaitu *selective coding*. Menurut (Strauss & Corbin, 2007) dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), *selective coding* merupakan cara untuk menghubungkan kategori lain yang membutuhkan penyempurnaan dikemudian disusun menjadi suatu kalimat secara sistematis. Peran *coding* yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sangat penting untuk mencapai tujuan dalam sebuah penelitian.

Beberapa tahapan yang perlu dilakukan seorang peneliti agar bisa memulai koding dengan baik menurut Dr Moh. Mahpur adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Data Mentah Menjadi Verbatim. Data yang sudah terkumpul dan diolah, seperti rekaman, video, gambar, coretan observasi, atau jenis data mentah lainnya yang belum diubah dalam sebuah bahasa atau kalimat. Data yang akan dijadikan koding adalah data yang sudah di olah atau sekumpulan tanda yang sudah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang bisa memberikan gambaran bahasa dan visual.
2. Pemadatan Fakta, Pemadatan fakta bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang sudah terkumpul untuk dipilah “per-fakta secara terpisah-pisah.” Pemadatan fakta dapat diambil dari seluruh data, baik dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video dokumentasi dan data lain yang ada.
3. Menyiapkan Probing untuk memperdalam Data, Jika data dirasa belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti membuat catatan kecil untuk didalami. Data yang mendalam sangat dibutuhkan bagi peneliti kualitatif karena dapat menambah kredibilitas analisis dan semakin menunjukkan keunikan hasil penelitian. Teknik ini disebut sebagai “probing.” Hasil probing akan diperlakukan sebagaimana wawancara yakni dibuat transkrip verbatim. Probing dilakukan untuk mendapatkan cross-check data ke subyek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam.

4. Pengumpulan Fakta Sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data. jika fakta sejenis sangat terbatas, ada dua cara dalam menindak lanjutinya, yakni jika fakta sejenis tersebut sangat menunjang menjawab masalah penelitian, sedangkan fakta sejenis yang didapat sangat sedikit (satu atau dua fakta), maka peneliti mendapatkan informasi pemula dan akan mendalami fakta tersebut dengan teknik wawancara atau dengan cara penggalian data lainnya. Jika peneliti menemukan fakta sejenis tetapi tidak mendukung untuk menjawab masalah penelitian, maka peneliti dapat mengabaikan fakta itu karena fakta yang diperoleh memang tidak dibutuhkan mendukung dalam untuk menjawab masalah penelitian.
5. Menentukan Kategorisasi, dari kumpulan pemadatan fakta sejenis dan kesimpulan interpretasi, peneliti akan dapat membuat kategorisasi. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesalinghubungan diantara fakta. Kesalinghubungan fakta ini juga akan dibantu kode interpretasi sehingga pembuatan kata, frase atau kalimat kategorisasi akan benar – benar mencerminkan varian fakta sejenis. Dalam psikologi, kategorisasi dapat diibaratkan merupakan kesimpulan diagnosis dari gejala awal fakta yang didapat.

6. Membangun Konsep dan Menarasikan, jika sudah menemukan banyak kategorisasi, maka peneliti bisa mengumpulkan kategorisasi secara sistematis dan menggabungkan diantara kategorisas-kategorisasi yang berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Tema atau konsep ini, jika peneliti ingin membuat sebuah proposal penelitian maka peneliti dapat menjadikannya sebagai fokus penelitian.

B. METODE ANALISIS TEMATIK

Analisis tematik merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam data. Berdasarkan paradigma analisis tematik, peneliti menganalisis data kualitatif untuk mengatur dan mendeskripsikan kumpulan data mereka secara terperinci melalui tema dan motif yang muncul dari data tersebut. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu sosial, mengakomodasi berbagai kumpulan data dan pertanyaan penelitian. Teknik ini tidak mengikuti kerangka kerja yang kaku, sehingga memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan khusus penelitian. Analisis tematik berharga karena kemampuannya untuk mengungkap wawasan bernuansa ke dalam kumpulan data yang kompleks, menyediakan alat yang terstruktur namun dapat beradaptasi untuk Analisis kualitatif. Pendekatan analisis tematik merupakan salah satu metode paling fleksibel yang dapat diakses oleh peneliti ahli maupun pemula. Analisis tematik menekankan pada data itu sendiri, sehingga memungkinkan peneliti

memperoleh wawasan penting secara langsung dari informasi yang dikumpulkan.

Menurut Boyatzis (dalam Braun & Clarke, 2006) pendekatan tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan tema-tema yang terdapat dalam suatu fenomena. Menurut Arnold (2006) analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola-pola atau tema dalam suatu data. Oleh karena itu metode ini dapat mengatur dan menggambarkan data secara mendetail agar dapat menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian. Menurut Poerwandari (2005) pendekatan tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara sistematis. Menurut Hayes (dalam Indrayanti dkk, 2008) proses analisis tematik yaitu, informasi diurutkan berdasarkan nomor tema. Tema dalam hal ini mengacu pada ide-ide dan topik-topik yang diperoleh dalam analisis material dan menghasilkan lebih dari satu kelompok data. Tema yang sama digambarkan oleh kata yang berbeda, terdapat dalam konteks berbeda, atau diekspresikan oleh orang yang berbeda.

Tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik dari Hayes (dalam Indrayanti dkk, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan data yang akan dianalisis dengan cara dikelompokkan

- b. Mengidentifikasi aitem-aitem tertentu yang relevan dengan topik studi
- c. Mengurutkan data berdasarkan kesamaan tema
- d. Menguji kesamaan tema dan menformulasikan dalam sebuah kategori tertentu
- e. Memperhatikan masing-masing tema secara terpisah dan hati-hati untuk menguji kembali masing-masing transkrip jawaban yang memiliki tema yang sama
- f. Menggunakan semua material yang berhubungan dengan masing-masing tema untuk membuat tema akhir yang berisi sebuah nama kategori dan pengertiannya bersama dengan data pendukung, dan menyeleksi data yang relevan untuk dibuat menjadi ilustrasi dan melaporkan masing-masing tema.

Pendapat lain berkaitan dengan proses analisis tematik melibatkan beberapa tahap untuk memastikan pemeriksaan dan penafsiran data kualitatif yang menyeluruh. Proses ini biasanya dimulai dengan pengumpulan data, yang dapat berupa wawancara, kelompok fokus, observasi, atau materi tekstual dan visual. Saat pengumpulan data dimulai, proses analisis tematik mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Pembiasaan dengan data : Peneliti mendalami data, membaca dan membaca ulang materi, dan mungkin membuat catatan awal. Tahap ini penting untuk memahami luas dan dalamnya konten.
2. Pembuatan kode awal : Melalui pemeriksaan data yang cermat, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen tertentu yang tampak menarik dan mengkodekannya sesuai dengan itu. Pengodean melibatkan pemberian label pada segmen-segmen data yang

merangkum atau menjelaskan setiap bagian informasi. Proses ini membantu dalam mengorganisasikan data ke dalam potongan-potongan yang dapat dikelola untuk analisis lebih lanjut.

3. Mencari tema : Kode-kode kemudian ditinjau dan dikelompokkan bersama menjadi tema-tema potensial. Tema menangkap sesuatu yang penting tentang data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian dan mewakili beberapa tingkat respons atau makna berpola dalam kumpulan data.
4. Meninjau tema : Langkah ini melibatkan penyempurnaan tema untuk memastikan tema tersebut berfungsi sesuai dengan ekstrak yang dikodekan dan seluruh set data. Ini dapat melibatkan pemisahan, penggabungan, atau pembuangan tema.
5. Menetapkan dan memberi nama tema : Setelah serangkaian tema yang koheren ditetapkan, setiap tema ditetapkan dan diberi nama dengan jelas. Hal ini melibatkan identifikasi esensi dari setiap tema dan penentuan aspek data apa yang terkandung dalam setiap tema.
6. Menyusun laporan : Langkah terakhir melibatkan penggabungan narasi analitis dan ekstrak data, serta mengontekstualisasikan analisis dalam kaitannya dengan literatur yang ada dan pertanyaan penelitian. Laporan analisis tematik yang umum harus menyajikan cerita yang koheren dan logis yang meyakinkan pembaca bahwa tema yang dipilih mencerminkan data dan menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis tematik menawarkan pendekatan yang fleksibel namun sistematis bagi peneliti kualitatif untuk memeriksa data. Metode ini

tidak terikat pada teori tertentu , sehingga memungkinkan peneliti untuk menerapkannya pada berbagai epistemologi dan pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa alasan mengapa analisis tematik sangat diperlukan bagi peneliti kualitatif:

- **Fleksibilitas :** Dapat digunakan dengan berbagai jenis data, termasuk transkrip wawancara , respons survei , dan konten media sosial, sehingga dapat diterapkan pada banyak bidang penelitian.
- **Kedalaman wawasan :** Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk memeriksa kompleksitas dan nuansa data mereka, memberikan penjelasan yang kaya, terperinci, dan kompleks tentang temuan mereka.
- **Aksesibilitas :** Proses ini dapat diakses oleh peneliti di berbagai tingkat pengalaman, dari pemula hingga ahli, karena sifatnya yang jelas dan sistematis.
- **Transparansi :** Dengan menyediakan pendekatan terstruktur terhadap analisis data, analisis tematik meningkatkan transparansi penelitian kualitatif. Peneliti dapat dengan jelas menunjukkan bagaimana temuan mereka berasal dari data, yang berkontribusi pada kredibilitas dan kepercayaan penelitian.
- **Kelengkapan :** Memungkinkan peneliti memeriksa sejumlah besar data dengan cara yang mudah dikelola, untuk memastikan bahwa wawasan potensial tidak terlewatkan.

Keuntungan melakukan analisis tematik berpusat pada kemudahan penggunaannya. Secara khusus, analisis tematik bersifat fleksibel, mudah diakses, dan dapat diterapkan pada berbagai bidang. Jika dibandingkan dengan metode kualitatif lain seperti analisis wacana, analisis naratif, dan analisis konten, analisis tematik menawarkan keuntungan dan fitur tersendiri yang memenuhi berbagai kebutuhan dan pertanyaan penelitian.

Analisis wacana

Analisis wacana berfokus pada cara bahasa digunakan dalam teks dan percakapan untuk membangun makna dan realitas sosial. Analisis ini memberikan perhatian yang saksama pada konteks penggunaan bahasa dan bagaimana hubungan kekuasaan dan identitas dibangun melalui wacana. Sebaliknya, analisis tematik mengambil pandangan yang lebih luas terhadap data di luar (tetapi mencakup) bahasa dan wacana. Hal ini membuat analisis tematik lebih fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis data, bukan hanya data tekstual atau percakapan.

Analisis naratif

Analisis naratif meneliti aspek penceritaan data, mengeksplorasi bagaimana individu membangun dan menyampaikan pengalaman dan realitas mereka melalui narasi. Pendekatan ini secara khusus difokuskan pada struktur dan fungsi cerita dalam data, meneliti bagaimana narasi ini membantu individu memahami dunia mereka. Sebaliknya, analisis tematik kurang memperhatikan bentuk atau struktur narasi dan lebih difokuskan pada identifikasi dan analisis

tema yang melintasi data, terlepas dari bagaimana narasi tersebut dinarasikan.

Analisis isi

Analisis konten adalah metode yang mengukur konten berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya dan sering kali melibatkan penghitungan frekuensi kata, tema, atau konsep dalam data. Meskipun analisis konten menyediakan cara sistematis untuk menganalisis data tekstual, analisis ini cenderung lebih berfokus pada aspek permukaan data dan lebih sedikit analisis interpretatif dibandingkan dengan analisis tematik. Analisis tematik lebih dari sekadar penghitungan atau kategorisasi untuk menafsirkan ide, asumsi, dan konseptualisasi yang mendasari dalam data.

Berbagai pendekatan terhadap analisis tematik

Analisis tematik merupakan metode yang fleksibel untuk penelitian kualitatif, yang mengakomodasi berbagai pendekatan berdasarkan tujuan peneliti, kerangka teoritis, dan sifat data. Tiga pendekatan yang penting adalah analisis tematik induktif, analisis tematik deduktif, dan analisis tematik reflektif. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan aplikasi yang berbeda, yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tertentu.

- **Analisis tematik induktif**

Analisis tematik induktif didorong oleh data itu sendiri, alih-alih dipandu oleh teori yang sudah ada sebelumnya atau ekspektasi peneliti. Pendekatan bottom-up ini memungkinkan tema muncul langsung dari data, dengan pengodean dan pengembangan tema

yang berakar pada konten kumpulan data. Analisis induktif sangat berguna saat mengeksplorasi area baru atau yang belum diteliti, tempat peneliti ingin memperoleh wawasan baru tanpa batasan kerangka kerja teoritis yang ada. pendekatan induktif terhadap analisis tematik didasarkan pada data kualitatif itu sendiri, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan memperoleh tema-tema utama dan wawasan menarik tanpa batasan kategori atau konstruksi yang terbentuk sebelumnya. Analisis tematik induktif adalah pendekatan yang sistematis, namun fleksibel, untuk menganalisis data kualitatif. Proses penelitian melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data, dengan tujuan menangkap sesuatu yang penting tentang data tersebut dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian.

Berikut ini adalah proses langkah demi langkah untuk melakukan analisis tematik induktif. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat melakukan analisis tematik induktif yang menyeluruh dan mendalam yang memberikan interpretasi yang bermakna dan bernuansa terhadap data mereka.

1. Pembiasaan dengan data : Mulailah dengan membenamkan diri Anda dalam data. Data ini dapat berasal dari berbagai metode kualitatif dan memiliki banyak bentuk seperti transkrip wawancara, pertanyaan survei terbuka, atau materi audiovisual. Biasakan diri Anda dengan membaca dan membaca ulang kumpulan data dan mencatat ide-ide awal. Langkah ini penting untuk memperoleh pemahaman

mendalam tentang konten dan konteks data Anda, yang akan menginformasikan analisis Anda selanjutnya.

2. Pengodean data : Kodekan kumpulan data secara sistematis. Proses pengodean melibatkan identifikasi fitur data yang menarik atau relevan dengan pertanyaan penelitian dan pemberian label. Proses pembuatan kode dan tema ini dapat difasilitasi oleh perangkat lunak analisis data kualitatif . Tujuannya adalah untuk memadatkan data menjadi potongan-potongan yang dapat dikelola tanpa kehilangan esensinya.
3. Mencari tema : Setelah membuat kode, mulailah mencari pola dalam data yang dikodekan dan kelompokkan kode-kode yang serupa. Kelompok-kelompok ini akan membentuk tema-tema potensial. Pada tahap ini, yang terpenting adalah mengidentifikasi pola-pola makna yang lebih luas yang menangkap sesuatu yang signifikan tentang data dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian.
4. Meninjau tema : Periksa tema terhadap kumpulan data untuk memastikan tema didukung oleh data dan tetap konsisten di seluruh kumpulan data. Hal ini dapat melibatkan penyempurnaan tema, pemisahan, penggabungan, atau pembuangan tema sesuai kebutuhan.
5. Menetapkan dan memberi nama tema : Setelah tema Anda disempurnakan, tetapkan dan analisis lebih lanjut masing-masing tema. Ini melibatkan penentuan esensi dari setiap tema dan aspek data apa yang ditangkap oleh setiap tema. Tetapkan nama yang jelas dan informatif untuk setiap tema.

6. Menyusun laporan: Langkah terakhir melibatkan penggabungan narasi analitis dan ekstrak data, menyajikan analisis dengan cara yang koheren dan mendalam. Jelaskan bagaimana tema dikembangkan dari kode, bagaimana tema-tema tersebut saling terkait, dan bagaimana tema-tema tersebut berhubungan dengan pertanyaan penelitian serta teori-teori yang ada. Berikan ekstrak data yang jelas dan menarik untuk mengilustrasikan setiap tema, memastikan bahwa analisis Anda memberikan gambaran data yang kaya, terperinci, dan kompleks.

Keuntungan analisis tematik induktif

Analisis tematik induktif menawarkan beberapa keuntungan yang menjadikannya metode pilihan bagi banyak peneliti kualitatif yang terlibat dalam analisis kualitatif. Berikut ini adalah beberapa manfaat utamanya.

1. Wawasan berdasarkan data : Sementara pendekatan analisis tematik deduktif dimulai dengan teori yang ada untuk membantu menginterpretasikan data, analisis tematik induktif didasarkan pada data, yang berarti bahwa tema muncul langsung dari kumpulan data tanpa dipengaruhi oleh praduga atau komitmen teoritis peneliti. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tetap terkait erat dengan data, menghasilkan wawasan yang bernuansa dan baru.
2. Fleksibilitas : Metode ini tidak terikat pada kerangka teori tertentu , sehingga sangat mudah beradaptasi dengan berbagai jenis data dan pertanyaan penelitian .

Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk menerapkannya di berbagai disiplin ilmu dan desain penelitian, sehingga menjadikannya alat yang serbaguna untuk analisis kualitatif. Metode ini juga dapat digunakan bersama dengan bentuk analisis lain dalam penelitian kualitatif, seperti analisis naratif, analisis konten, atau analisis wacana.

3. Kekayaan dan kedalaman : Dengan berfokus pada nuansa dalam data, analisis tematik induktif dapat mengungkap wawasan mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan konteks penelitian partisipan. Kekayaan dan kedalaman analisis ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik penelitian, menawarkan wawasan berharga yang mungkin terlewatkan oleh analisis yang lebih dangkal.
4. Aksesibilitas : Proses analisis tematik induktif bersifat lugas dan transparan, yang membuatnya dapat diakses oleh peneliti baru maupun yang berpengalaman. Langkah-langkah yang jelas memandu peneliti melalui analisis, memastikan bahwa metode tersebut dapat diterapkan secara konsisten dan ketat.
5. Validitas yang ditingkatkan : Sifat iteratif dari analisis tematik induktif, yang melibatkan perbandingan dan penyempurnaan tema secara konstan, meningkatkan validitas penelitian. Dengan terus-menerus memeriksa tema terhadap data, peneliti memastikan bahwa temuan mereka kuat dan didukung dengan baik oleh bukti.

6. Mengomunikasikan ide-ide yang rumit secara sederhana : Struktur tematik dari output memudahkan untuk mengomunikasikan ide-ide yang rumit dengan cara yang dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Dengan mengorganisasikan data ke dalam tema-tema yang koheren, peneliti dapat menyajikan temuan mereka dengan cara yang jelas dan menarik, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih baik tentang implikasi penelitian .

Pendekatan induktif terhadap analisis tematik berguna untuk mengomunikasikan ide-ide kompleks secara sederhana. Foto oleh Andreas Fickl.

Tantangan analisis tematik induktif

Analisis tematik induktif, selain menawarkan banyak keuntungan, juga menghadirkan tantangan tertentu yang harus diperhatikan oleh para peneliti. Memahami tantangan ini dapat membantu dalam menavigasi tantangan tersebut secara efektif dan memastikan analisis yang kuat.

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang terkait dengan analisis tematik induktif:

1. Subjektivitas dalam identifikasi tema : Tidak seperti metode pengumpulan data kuantitatif dan analisis, proses kualitatif sangat interpretatif, yang berarti peneliti yang berbeda dapat mengidentifikasi tema yang berbeda dalam kumpulan data yang sama. Tanpa kerangka kerja teoritis yang mungkin berasal dari pendekatan deduktif, perspektif dan pengalaman

peneliti dapat memengaruhi identifikasi dan interpretasi tema. Subjektivitas ini pada dasarnya tidak bermasalah, selama peneliti terlibat dalam refleksivitas kritis, menyampaikan ketelitian metodologis yang transparan, dan memanfaatkan tanya jawab dengan rekan sejawat untuk mempertimbangkan bagaimana subjektivitas peneliti dapat memengaruhi analisis.

2. Kebanjiran data : Terutama dengan kumpulan data yang besar, peneliti mungkin merasa kewalahan oleh volume data dan kompleksitas penafsirannya. Mengelola dan mengatur data secara efisien, menetapkan batasan analitis yang jelas, dan mempertahankan pendekatan yang metodis dapat membantu peneliti mengatasi tantangan ini.
3. Mempertahankan ketelitian analitis : Memastikan konsistensi dan koherensi dalam pengodean dan pengembangan tema di seluruh kumpulan data dapat menjadi tantangan, terutama bagi peneliti pemula. Diperlukan perhatian yang cermat terhadap detail dan pendekatan sistematis terhadap analisis untuk mempertahankan ketelitian analitis.
4. Menyeimbangkan kekayaan dengan relevansi : Sambil berupaya menyediakan laporan data yang kaya dan terperinci, peneliti juga harus memastikan bahwa analisis mereka tetap fokus dan relevan dengan pertanyaan penelitian . Ada risiko tersesat dalam data atau menghasilkan laporan yang terlalu deskriptif yang tidak memiliki kedalaman analitis.

5. Memastikan komunikasi : Mengingat sifat interpretatif dari setiap analisis tematik yang menggunakan pendekatan induktif atau deduktif, mengomunikasikan proses pengembangan tema secara efektif dapat menjadi tantangan. Peneliti harus berusaha memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif tentang proses analisis mereka, sehingga orang lain dapat memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan studi mereka untuk tujuan mengembangkan konstruksi teoritis mereka sendiri.
 6. Intensitas waktu dan sumber daya : Pengembangan teori dengan analisis tematik induktif yang menyeluruh dapat memakan waktu dan sumber daya yang besar. Hal ini memerlukan investasi yang signifikan dalam hal waktu yang dihabiskan untuk mengolah data, sehingga penting bagi peneliti untuk mengalokasikan waktu untuk tantangan yang tidak terduga dan memverifikasi konsistensi proses analisis secara cermat.
- **Analisis tematik deduktif**

Sebaliknya, analisis tematik deduktif adalah pendekatan top-down di mana peneliti memulai dengan kode-kode yang telah ditetapkan sebelumnya atau konsep-konsep teoritis yang memandu analisis. Metode ini diterapkan ketika penelitian dibingkai oleh teori-teori tertentu atau ketika penelitian bertujuan untuk memeriksa aspek-aspek tertentu dari data. Analisis deduktif memastikan bahwa penyelidikan tetap selaras dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau hipotesis-hipotesis yang didasarkan pada literatur

atau pertimbangan-pertimbangan teoritis. Pendekatan ini dapat memberikan pemeriksaan data yang terfokus, yang memungkinkan eksplorasi yang terarah terhadap tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya.

Analisis tematik deduktif dalam penelitian kualitatif adalah metode analisis terstruktur yang menerapkan tema atau konsep yang telah ditetapkan sebelumnya yang diambil dari teori yang ada atau penelitian sebelumnya ke data kualitatif. Pendekatan analitis ini khususnya berguna ketika peneliti memiliki kerangka kerja penelitian khusus yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian mereka. Berbeda dengan analisis tematik induktif, di mana tema muncul dari data itu sendiri, pendekatan deduktif memaksakan pendekatan yang lebih terarah pada proses analisis data.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan analisis mereka pada aspek-aspek tertentu dari data, sehingga memudahkan eksplorasi yang terarah pada area minat yang telah ditentukan sebelumnya. Bagian berikut akan memandu Anda melalui langkah-langkah melakukan analisis tematik dengan fokus deduktif, menyediakan kerangka kerja yang jelas dan ringkas untuk menerapkan teknik ini secara efektif dalam penelitian kualitatif.

Pendekatan deduktif terhadap analisis tematik dapat memberikan analisis efisien yang memfasilitasi pengembangan tema.

Apa itu analisis tematik deduktif?

Pendekatan analisis tematik deduktif menerapkan pandangan data dari atas ke bawah, dimulai dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menyusun analisis data kualitatif. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian di mana kerangka teoritis memainkan peran penting dalam memandu analisis, yang memungkinkan peneliti untuk menguji atau mengeksplorasi proposisi atau konsep tertentu dalam data mereka.

Peneliti mengidentifikasi tema, kategori, atau pola yang mereka harapkan dapat ditemukan dalam data. Tema-tema ini sering kali berasal dari literatur yang ada, model teoritis, atau temuan penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat seberapa baik tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya ini terwakili dalam data atau untuk memahami data dalam konteks kerangka kerja ini.

Pendekatan ini berbeda dengan analisis tematik induktif, di mana tema-tema yang muncul diidentifikasi berdasarkan data itu sendiri tanpa pengaruh kategori-kategori yang terbentuk sebelumnya. Sementara analisis induktif bersifat eksploratif dan didorong oleh data, analisis deduktif didorong oleh teori, yang menyediakan lensa terfokus untuk memeriksa data.

Proses penelitian analisis tematik deduktif melibatkan beberapa langkah utama. Pertama, peneliti membiasakan diri dengan data, sering kali melalui pembacaan berulang, mendefinisikan kerangka kerja teoritis dan pertanyaan penelitian untuk

memandu pengumpulan dan analisis data . Selanjutnya, mereka menerapkan kerangka kerja pengkodean yang telah ditentukan sebelumnya pada data, mengkodekan segmen teks sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Terakhir, data yang dikodekan ditinjau dan diatur untuk memastikan bahwa data tersebut selaras dengan kerangka kerja tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menyempurnakan atau mengonsolidasikan tema-tema utama sebagaimana diperlukan.

Analisis tematik deduktif sangat berguna dalam konteks di mana peneliti ingin menerapkan perspektif teoritis tertentu pada data mereka atau ketika mereka ingin membandingkan temuan mereka dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Dengan memulai dengan kerangka kerja terstruktur untuk memandu analisis kualitatif, peneliti dapat melakukan analisis yang terfokus dan sistematis, memberikan wawasan yang jelas dan berdasarkan teori ke dalam data mereka.

Keuntungan analisis tematik deduktif

Analisis tematik deduktif adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis data kualitatif yang dimulai dengan tema atau konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan analitik ini dapat sangat bermanfaat jika tujuan penelitiannya jelas dan kerangka teoritisnya mapan.

Berikut ini adalah beberapa keuntungan menggunakan pendekatan analitik ini dalam penelitian:

1. Keselarasan dengan teori yang ada : Analisis deduktif memungkinkan peneliti menerapkan kerangka teori tertentu pada data mereka, sehingga memudahkan pemeriksaan konsep dan fenomena dalam konteks teori yang terdefinisi dengan baik. Keselarasan ini meningkatkan koherensi dan relevansi temuan dalam bidang studi yang lebih luas.
2. Analisis yang terfokus : Dengan memulai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti dapat memfokuskan analisis mereka pada aspek-aspek tertentu dari data, sehingga prosesnya menjadi lebih efisien dan lancar. Fokus ini dapat mengurangi kompleksitas yang melekat dalam menganalisis data kualitatif dan dapat membantu dalam mengelola kumpulan data yang besar secara lebih efektif.
3. Peningkatan daya banding : Penggunaan pendekatan deduktif dapat meningkatkan daya banding temuan di berbagai penelitian. Ketika peneliti menggunakan kerangka teori dan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil mereka lebih mudah dibandingkan atau digabungkan, sehingga menghasilkan ilmu yang lebih kumulatif.
4. Validasi dan tantangan teori : Pendekatan deduktif terhadap analisis tematik dapat berfungsi untuk memvalidasi teori yang ada dan menantang atau menyempurnakannya. Dengan menerapkan konsep teoritis pada kumpulan data baru,

peneliti dapat menilai ketahanan dan penerapan konsep ini, yang berpotensi mengarah pada kemajuan teoritis.

5. **Transparansi dan replikasi** : Pendekatan ini dapat meningkatkan transparansi proses analisis, karena tema yang telah ditentukan sebelumnya dan alasan pemilihannya diuraikan secara eksplisit. Kejelasan ini dapat meningkatkan kredibilitas penelitian, aspek utama penelitian yang cermat.
6. **Efisiensi waktu** : Mengingat tema diidentifikasi di awal, pendekatan deduktif dapat lebih menghemat waktu daripada pendekatan induktif, yang mengharuskan peneliti menghasilkan tema dari data secara berulang.

Teori yang sudah ada sebelumnya dapat membantu menghemat waktu selama proses analisis.

Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terkait dengan pendekatan analitik ini:

1. **Potensi bias** : Memulai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya dapat menyebabkan peneliti mengabaikan tema-tema baru yang tidak sesuai dengan kerangka kerja yang telah ditetapkan, yang berpotensi menimbulkan bias dalam analisis. Fokus ini secara tidak sengaja dapat mempersempit cakupan investigasi, yang mengarah pada temuan yang parsial atau bias.
2. **Fleksibilitas terbatas** : Analisis deduktif memerlukan kepatuhan ketat pada tema yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat membatasi kemampuan peneliti untuk

menanggapi wawasan yang tidak terduga atau aspek baru dari data. Kekakuan ini dapat membatasi kedalaman dan kekayaan analisis, yang berpotensi mengabaikan nuansa yang bermakna.

3. Ketergantungan pada teori yang ada : Terlalu bergantung pada teori atau kerangka kerja yang ada dapat membatasi analisis dalam batasan pengetahuan saat ini, sehingga berpotensi menghambat penemuan wawasan baru atau pengembangan perspektif teoritis yang inovatif.
4. Relevansi kontekstual : Tema yang telah ditentukan sebelumnya mungkin tidak secara memadai menangkap kekhususan atau nuansa data, terutama ketika pengumpulan data terjadi dalam konteks yang secara signifikan berbeda dari konteks di mana teori atau kerangka kerja asli dikembangkan.
5. Risiko bias konfirmasi : Ada risiko bahwa peneliti mungkin secara selektif berfokus pada data yang mengonfirmasi tema yang telah ditentukan sebelumnya sambil mengabaikan bukti yang bertentangan dengannya, yang mengarah pada bias konfirmasi dalam analisis dan interpretasi hasil.
6. Tantangan dalam operasionalisasi : Menerjemahkan konsep teoritis ke dalam tema konkret untuk analisis dapat menjadi tantangan dan mungkin memerlukan interpretasi yang signifikan, yang dapat menyebabkan kesalahan penerapan teori atau pengkodean yang tidak konsisten dalam proses penelitian kualitatif.

Bagaimana memilih antara analisis tematik induktif dan deduktif

Memilih antara pendekatan induktif atau deduktif sangat penting dan bergantung pada berbagai faktor yang melekat pada penelitian Anda. Apakah Anda memilih fokus induktif atau deduktif untuk analisis tematik Anda harus selaras dengan tujuan penelitian Anda, karakteristik data, dan latar belakang teoritis.

Berikut ini adalah bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi keputusan Anda untuk memilih bentuk analisis tematik yang paling tepat:

Tujuan penelitian

Sifat pertanyaan penelitian Anda memainkan peran penting dalam memilih metode analisis. Jika penelitian Anda bertujuan untuk menghasilkan wawasan dan pemahaman baru tanpa praduga, analisis tematik induktif adalah pilihan yang ideal. Analisis ini memungkinkan tema muncul langsung dari data, sehingga memudahkan pendekatan bottom-up untuk pengembangan teori.

Sebaliknya, analisis tematik dengan fokus deduktif lebih cocok untuk penelitian yang berupaya menguji atau mengeksplorasi teori atau konsep tertentu, yang menyediakan kerangka kerja analitis dari atas ke bawah.

Sifat data

Kompleksitas dan kekayaan data juga dapat memandu pilihan metode Anda. Analisis tematik induktif sangat efektif untuk data yang terperinci dan benuansa, yang menawarkan potensi untuk mengungkap tema yang sebelumnya tidak teridentifikasi.

Di sisi lain, pemeriksaan tema secara deduktif direkomendasikan ketika data diharapkan berhubungan dengan konstruksi atau kerangka kerja spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga memungkinkan penyelidikan yang lebih terfokus dan didorong oleh teori.

Konteks teoritis

Orientasi teoritis penelitian Anda merupakan faktor penentu penting lainnya. Jika Anda memiliki kerangka teoritis mapan yang memandu penelitian Anda, pendekatan deduktif memungkinkan Anda menganalisis tema-tema Anda melalui sudut pandang khusus ini.

Namun, jika penelitian Anda bertujuan untuk membangun perspektif teoritis baru atau ketika landasan teoritis kurang jelas, analisis tematik induktif memberikan fleksibilitas dan keterbukaan yang dibutuhkan untuk memperoleh tema secara langsung dari data Anda, sehingga mendorong sintesis organik dari temuan dan kontribusi teoritis.

- **Analisis tematik refleksif**

Analisis tematik refleksif menekankan peran aktif peneliti dalam proses analisis. Analisis ini melibatkan refleksi berkelanjutan tentang cara bias, asumsi, dan latar belakang peneliti memengaruhi interpretasi data. Analisis tematik refleksif tidak sepenuhnya induktif atau deduktif, tetapi dicirikan oleh dialog konstan antara peneliti, data, dan analisis yang muncul. Pendekatan ini mengakui sifat subjektif analisis dan berupaya

membuat proses penelitian setransparan mungkin, yang memungkinkan pemahaman data yang bernuansa dan mendalam.

Analisis tematik refleksif (RTA) dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan yang fleksibel namun sistematis terhadap analisis tematik yang menghargai subjektivitas peneliti sebagai cara utama untuk memahami makna dari data. Pendekatan ini menekankan interaksi mendalam dengan data dan pengaruh langsung peneliti terhadap penelitian.

Artikel ini memperkenalkan analisis tematik refleksif dengan mengambil wawasan dari buku penting karya Virginia Braun dan Victoria Clarke, *Analisis Tematik: Panduan Praktis*.

Apa itu Analisis Tematik (TA)?

Analisis tematik adalah istilah umum yang mencakup berbagai submetode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola dalam data kualitatif. Melalui putaran pengkodean yang berulang, metode ini memungkinkan pengembangan narasi berbasis tema untuk menjawab pertanyaan penelitian Anda. Ini adalah pendekatan fleksibel yang menawarkan "seperangkat alat" untuk memahami data kualitatif, lebih dari sekadar seperangkat aturan yang kaku

Setiap sub-metode, termasuk analisis tematik refleksif, memiliki pendekatan unik terhadap pengkodean dan analisis data untuk menemukan pola, meskipun mereka memiliki banyak kesamaan dan sering kali tumpang tindih dalam tekniknya.

Apa itu Tema dalam Analisis Tematik?

Tema adalah "pola yang didasari oleh ide, makna, atau konsep bersama". Tema mewakili berbagai wawasan analitis di bawah satu ide sentral yang terorganisasi. Tema tidak boleh disalahartikan sebagai ringkasan topik, yang menguraikan berbagai respons atau interpretasi terhadap suatu subjek.

Misalnya, ringkasan topik seperti "menggunakan Zoom untuk bekerja jarak jauh" hanya merangkum sekelompok kode yang terkait dengan praktik ini; tema harus mencari wawasan yang lebih bernuansa, seperti "bagaimana adopsi teknologi memengaruhi keseimbangan kehidupan dan pekerjaan."

Memahami Refleksivitas

Refleksivitas adalah karakteristik yang menentukan dari analisis tematik reflektif. Ini melibatkan pengambilan langkah mundur dan secara kritis menginterogasi serta merefleksikan peran Anda sebagai peneliti dan praktik serta proses penelitian Anda. Anda menggunakan refleksivitas untuk memeriksa apa yang Anda lakukan sebagai peneliti, bagaimana dan mengapa Anda melakukannya, dan bagaimana hal itu memengaruhi pekerjaan Anda. Merekam memo reflektif adalah salah satu contoh pengintegrasian refleksivitas ke dalam sebuah penelitian.

Apa itu Analisis Tematik Reflektif?

Braun dan Clarke menggambarkan analisis tematik reflektif sebagai metode yang secara teoritis fleksibel yang ditujukan untuk "mengembangkan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola di

seluruh kumpulan data kualitatif" (hlm. 4). Tidak seperti pendekatan penelitian yang mencoba meminimalkan atau menetralkan pengaruh peneliti, analisis tematik refleksif memanfaatkan pengaruh ini sebagai alat analisis yang ampuh.

Analisis tematik reflektif melibatkan pengodean data secara cermat untuk mengungkap pola. Saat Anda membuat kode, Anda tetap sadar diri dan merenungkan bagaimana pengalaman, bias, dan perspektif Anda secara langsung memengaruhi proses interpretatif. Anda ingin merenungkan segala hal mulai dari bagaimana dan di mana Anda mengumpulkan data hingga keputusan pengodean tertentu dan mempertimbangkan bagaimana latar belakang dan keyakinan Anda memengaruhi analisis Anda.

Menganut subjektivitas dalam analisis tematik refleksif memungkinkan eksplorasi data yang bernuansa yang mengakui dan memanfaatkan kompleksitas perspektif manusia. Ini tidak berarti bahwa segala sesuatunya boleh saja. Ini tentang bersikap hati-hati dan penuh pertimbangan dalam menafsirkan data, selalu mengingat bagaimana perspektif Anda membentuk kesimpulan Anda. Tema yang muncul bukan hanya tentang data itu sendiri, tetapi juga tentang tarian interpretatif antara Anda, data Anda, dan penelitian Anda.

Cara Melakukan Pendekatan Analisis Tematik Refleksif

Analisis tematik refleksif dicirikan oleh fleksibilitasnya, yang memungkinkan Anda menavigasi data Anda dengan berbagai cara.

Cara Anda mengorientasikan diri terhadap data dapat dikategorikan secara luas sebagai induktif atau deduktif; semantik atau laten; dan realis, esensialis, atau konstruktivis. Masing-masing orientasi ini menawarkan sudut pandang unik yang melaluinya data dapat dieksplorasi, dikodekan, dan dipahami.

- Induktif vs. Deduktif : Mulailah dari awal dengan data yang memandu Anda (induktif) atau gunakan teori Anda untuk membentuk analisis (deduktif). Analisis tematik reflektif paling sesuai dengan fleksibilitas studi induktif. Baca selengkapnya tentang analisis tematik induktif vs. deduktif .
- Semantik (Terwujud) vs. Laten : Lihat apa yang data katakan secara eksplisit di permukaan (semantik/terwujud) atau gali lebih dalam gagasan dan asumsi yang mendasarinya (laten). Analisis tematik reflektif condong ke arah analisis laten, menggali lebih dalam nuansa data.
- Realis/Esensialis vs. Konstruktivis : Berfokus pada pengungkapan kebenaran objektif dalam data (realis/esensialis) atau mengeksplorasi bagaimana data mengkonstruksi realitas (konstruktivis). Dalam analisis tematik reflektif, menemukan 'kebenaran objektif' tidak mungkin karena makna berasal dari interaksi peneliti dengan data.

Tujuannya adalah untuk tetap konsisten dalam pendekatan dan secara langsung membahas bagaimana mengarahkan diri terhadap data dalam tulisan, memastikan metode sesuai dengan tujuan penelitian dan pendirian teoritis.

Analisis tematik tidak harus terlalu membebani

Cara Melakukan Analisis Tematik Refleksif

Proses analisis tematik refleksif secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa tahap utama, yang masing-masing memerlukan keterlibatan aktif dan refleksi kritis oleh peneliti:

1. **Pembiasaan dengan Data** : Perjalanan dimulai dengan membenamkan diri dalam data. Tahap ini adalah tentang membaca dan membaca ulang materi, membiasakan diri dengan nuansa dan narasi menyeluruh. Sangat penting untuk mendekati proses ini tanpa jalan pintas, menyerap setiap detail dan mulai mencatat reaksi dan refleksi Anda.
2. **Membuat Kode Awal** : Pengodean adalah langkah selanjutnya, di mana Anda mulai mengidentifikasi segmen data yang menonjol. Ini adalah tahap eksplorasi. Terlibatlah dengan data untuk mengungkap wawasan dan pola. Di sini, Anda tidak hanya mengidentifikasi tema tetapi mulai melihat bagaimana perspektif dan bias Anda dapat membentuk temuan ini. Ingat, subjektivitas Anda bukanlah halangan tetapi alat yang menambah kedalaman analisis. Perangkat lunak analisis data kualitatif seperti Delve menyederhanakan proses pengodean. Anda dapat dengan mudah mengodekan data Anda; melihat semua kode secara bersamaan adalah cara yang bagus untuk mulai mencari tema. Fitur memo Delve juga memudahkan untuk menyimpan memo selama proses ini.
3. **Mencari Tema** : Setelah membuat kode, Anda mulai memperoleh tema awal dengan mengelompokkan kode-kode

terkait. Proses ini terbuka, kreatif, dan penuh pertimbangan, dengan mengandalkan wawasan dan minat intelektual Anda untuk memimpin jalan. Tema harus merangkum pola makna bersama di seluruh kumpulan data, yang disusun berdasarkan konsep utama. Ini lebih dari sekadar meringkas; ini tentang menemukan cerita yang diceritakan oleh data Anda.

4. **Meninjau Tema :** Tahap ini melibatkan peninjauan ulang data dan tema yang telah Anda identifikasi untuk memastikan bahwa tema tersebut secara akurat mewakili kumpulan data Anda. Ini adalah proses berulang di mana tema dapat digabungkan, disempurnakan, atau bahkan dibuang. Langkah ini memastikan analisis Anda tetap berlandaskan pada data sekaligus dibentuk oleh keterlibatan refleksif Anda.
5. **Menetapkan dan Memberi Nama Tema :** Sekarang, tentukan dan beri nama tema Anda. Menyusun ringkasan singkat untuk setiap tema dapat membantu menyempurnakan makna intinya. Memberi nama tema memerlukan kreativitas – nama harus menangkap esensi tema dengan cara yang ringkas dan menarik. Anda dapat menggunakan Deskripsi Kode di Delve untuk melacak ringkasan ini di lokasi terpusat berbasis web.
6. **Menulis Laporan :** Terakhir, Anda menyatukan semuanya untuk menceritakan kisah temuan Anda. Narasi ini harus menarik dan mudah dipahami, mengundang pembaca untuk memahami kedalaman dan keluasan analisis Anda. Di sini, reflektivitas, keterlibatan kritis dengan data, dan peran Anda

dalam analisis terlihat jelas, menambah kekayaan dan kedalaman penelitian.

Sepanjang tahap ini, keterlibatan Anda yang aktif, reflektif, dan kritis dengan data dan peran Anda sendiri dalam proses penelitian adalah hal yang membuat analisis tematik refleksif begitu hebat. Ini tentang merangkul kompleksitas data, respons Anda terhadapnya, dan wawasan yang muncul dari interaksi ini.

Kesimpulan

Analisis tematik refleksif menonjol karena melihat perspektif, pengalaman, dan bias peneliti sebagai alat untuk analisis, bukan rintangan yang harus diatasi. Dengan merangkul reflektivitas selama proses berlangsung, Anda dapat menavigasi aspek interpretatif analisis kualitatif dengan kesadaran dan ketelitian yang lebih besar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang Anda pelajari.

Delve meningkatkan analisis tematik refleksif dalam beberapa cara utama:

- Merampingkan proses pengkodean membuat pengintegrasian refleksi peneliti dengan analisis data menjadi lebih mudah.
- Menyediakan fitur memo yang berfungsi sebagai ruang untuk mendokumentasikan reflektivitas, menangkap wawasan yang berkembang dari peneliti.

- Memfasilitasi interaksi yang lebih dalam antara peneliti dan data mereka, memastikan wawasan didorong oleh data dan diproses secara reflektif.
- Menawarkan platform yang mudah digunakan yang mendukung perjalanan reflektif, memungkinkan pemeriksaan tema penelitian yang bernuansa.

Analisis tematik merupakan metode yang fleksibel untuk mengumpulkan wawasan utama dari data kualitatif, dan metode ini memerlukan pembahasan yang komprehensif untuk mencakup semua poin penting yang memfasilitasi.

C. ANALISIS NARATIF DAN ANALISIS KONTEN

Analisis Naratif

Menurut Webster dan Metrova, narasi (narrative) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari. Penelitian naratif adalah studi tentang cerita. Dalam beberapa hal cerita dapat muncul sebagai catatan sejarah, sebagai novel fiksi, seperti dongeng, sebagai autobiographies, dan genre lainnya. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan dari orang. Bentuk pendekatan dalam analisis naratif yakni pendekatan atas bawah (Topdown) dan pendekatan bawah atas (Bottom-up) membuat perbedaan asumsi tentang organisasi makna kognitif. Pendekatan atas-bawah sangat

berpengaruh pada bidang pendidikan dan psikologi kognitif (Rumelhart, 1977: Rumelhart dan Norman, 1981). Peneliti dibekali dengan serangkaian peraturan dan prinsip, pencarian makna, teks dilakukan dengan menggunakan aturan dan prinsip tersebut (simak Boje, 1991; Heise 1992). Desain penelitian naratif ditinjau secara luas dalam bidang pendidikan baru pada tahun 1990. Tokoh pendidikan D. Jean Clandinin dan Michael Connelly untuk pertama kalinya yang memberikan tinjauan penelitian naratif dalam bidang pendidikan. Jenis-Jenis Penelitian Naratif Jenis narasi dapat dilihat dengan mengetahui pendekatan apa yang digunakan. Menurut Polkinghorne (1995) ada dua pendekatan yang bisa diambil yaitu pendekatan dengan membedakan antara analisis narasi dan analisis naratif dapat di pahami juga dengan narasi sebagai data: data sebagai narasi.[10]

1. Analisa narasi Analisis narasi adalah sebuah paradigma dengan cara berpikir untuk membuat deskripsi tema yang tertulis dalam cerita atau taksonomi jenis
2. Analisis naratif, Analisis naratif adalah sebuah paradigma dengan mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

Karakteristik Penelitian Naratif Salah satu kunci karakteristik yang menonjol dalam penelitian naratif adalah terdapat 7 (tujuh) karakteristik utama penelitian naratif yaitu:

- a. Pengalaman individu. Peneliti naratif berfokus pada pengalaman satu individu atau lebih. Peneliti mengeksplorasi pengalaman-pengalaman individu. Pengalaman yang dimaksud pengalaman pribadi dan pengalaman sosial.

- b. Kronologi pengalaman. Memahami masa lalu individu seperti juga masa sekarang dan masa depan adalah salah satu unsur kunci dalam penelitian naratif. Peneliti naratif menganalisis suatu kronologi dan melaporkan pengalaman individu.
- c. Pengumpulan cerita. Peneliti memberi tekanan pada pengumpulan cerita yang diceritakan oleh individu kepadanya atau dikumpulkan dari beragam field texts. Cerita dalam penelitian naratif adalah orang pertama langsung secara lisan yang mengatakan atau menceritakan.
- d. Restorying. Cerita pengalaman individu yang diceritakan kepada peneliti diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri oleh peneliti.
- e. Coding tema. Peneliti naratif dapat memberi kode dari cerita atau data menjadi tema-tema atau kategori-kategori. Identifikasi tema-tema memberikan kompleksitas sebuah cerita dan menambah kedalaman untuk menjelaskan tentang pemahaman pengalaman individu.
- f. Konteks atau latar. Peneliti menggambarkan secara terperinci latar atau konteks dimana pengalaman individu menjadi pusat fenomenanya.
- g. Kolaborasi. Peneliti dan partisipan berkolaborasi sepanjang proses penelitian. Kolaborasi dalam penelitian naratif yaitu peneliti secara aktif meliputi partisipannya dalam memeriksa cerita yang dibukakan atau dikembangkan.

Analisis Konten (Analisis Isi)

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication*. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau

membandingkannya (Berelson, 1952; Kracauer, 1993). Dahulu, analisis konten digunakan untuk menjelaskan karakteristik konten majalah pop (Lowenthal, 1962) atau dokumen-dokumen lain. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Holsti menunjukkan tiga bidang yang banyak mempergunakan analisis isi, yang besarnya hampir 75% dari keseluruhan studi empirik, yaitu penelitian sosioantropologis (27,7 persen), komunikasi umum (25,9%), dan ilmu politik (21,5%). Namun, analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/datadata yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Kelebihan Analisis Isi:

- a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang

yang diwawancarai, diminta mengisi kuesioner ataupun yang diminta datang ke laboratorium.

- b. Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan metode penelitian yang lain dan sumber data mudah diperoleh (misal di perpustakaan umum).
- c. Analisis isi dapat digunakan ketika penelitian survey tidak dapat dilakukan.

Kekurangan Analisis Isi

- a. Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- b. Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel, tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menunjukkan hubungan sebab akibat).

Sumber data yang dapat digunakan dalam analisis isi pun beragam. Pada prinsipnya, apapun yang tertulis dapat dijadikan sebagai data dan dapat diteliti dalam analisis isi. Sumber data yang utama adalah media massa, dapat pula coretan-coretan di dinding. Analisis isi juga dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pada level kata atau kalimat. Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu

- 1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya,
- 2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih,
- 3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis,

- 4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean,
- 5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan
- 6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh. Urutan langkah tersebut harus tertib, tidak boleh dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan prasyarat untuk menentukan langkah berikutnya.

Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah, serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian.

D. VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM ANALISIS KUALITATIF

Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum . Terdapat dua standar validitas yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkaitan dengan seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan obyek yang akan diukur pada suatu penelitian tertentu. Sedangkan validitas eksternal lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada penelitian yang berbeda. Validitas data kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan penelitian mencerminkan kenyataan atau kebenaran yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian

kualitatif, validitas dicapai dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan perspektif, pengalaman, dan konteks dari partisipan. Salah satu cara untuk meningkatkan validitas adalah dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan. Hal ini membantu mengurangi bias dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, member checking atau pemeriksaan oleh partisipan juga dapat digunakan untuk memastikan validitas. Dalam teknik ini, peneliti mengonfirmasi hasil wawancara atau observasi dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka. Validitas data kualitatif juga bergantung pada keterampilan peneliti dalam melakukan pengamatan yang jeli, mengajukan pertanyaan yang tepat, serta mampu memahami nuansa sosial dan budaya yang mendasari fenomena yang dipelajari. Dengan demikian, validitas dalam penelitian kualitatif lebih terkait dengan keakuratan interpretasi dan kesesuaian data dengan konteks penelitian daripada sekadar pengukuran numerik atau statistik.

Reliabilitas adalah kehandalan/ketepatan sebuah alat ukur/instrument dalam mengukur sebuah objek. Jika alat ukur dipergunakan dua (2) kali atau lebih untuk mengukur fenomena yang sama dan memperoleh hasil yang konsisten, maka alat yang dipakai dikatakan reliabel. Dengan bahasa yang mudah dipahami reliabilitas adalah konsistensi sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang

sama. Reliabilitas data kualitatif mengacu pada konsistensi dan ketepatan dalam pengumpulan serta analisis data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dapat dicapai dengan memastikan bahwa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, dilakukan secara konsisten di berbagai situasi atau partisipan. Penggunaan teknik seperti keterlibatan yang berkepanjangan dan pengamatan yang terus-menerus membantu peneliti dalam memahami konteks secara mendalam dan mencegah bias yang mungkin muncul. Selain itu, teknik triangulasi, di mana data dibandingkan dari berbagai sumber atau metode, memperkuat reliabilitas dengan mengurangi kemungkinan adanya interpretasi yang keliru.

Untuk meningkatkan reliabilitas, peneliti juga dapat menggunakan pencatatan yang rinci dan prosedur yang transparan, sehingga memungkinkan penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang sama atau serupa. Meskipun dalam penelitian kualitatif tidak selalu diharapkan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi secara luas, konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Peneliti harus berusaha untuk menjaga obyektivitas dan kejelasan dalam interpretasi, meskipun bekerja dalam ranah yang sering kali kaya akan nuansa dan subjektivitas. Tingkat reliabilitas pada pendekatan kualitatif bersifat individu atau tidak sama antara peneliti satu dengan peneliti lainnya, karena setiap penelitian mengandalkan peneliti itu sendiri. Reliabilitas ditempuh dengan prosedur semacam melibatkan peneliti lain . Selain itu

reliabilitas dapat ditempuh dengan memperpanjang proses pengamatan, proses wawancara sedemikian rupa sampai pada titik jenuh, maksudnya data atau informasi yang diperoleh akan tetap sama, tidak lagi berubah. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama

Pengujian validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif berbeda istilah atau sebutan dengan penelitian kuantitatif. kesesuaian antara fakta di lapangan yang dilihat dari pandangan atau paradigm informan, narasumber ataupun partisipan dalam penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan/mendeskripsikan/memahami kejadian atau fenomena yang menarik dari sudut pandang informan. Langkah atau strategi untuk meningkatkan kredibilitas data antara lain perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negative, dan memberchecking.

- a. Perpanjangan pengamatan Memperpanjang keikutsertaan dalam pengumpulan data dilapangan sangat diperlukan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan menambah waktu pengamatan di lapangan berarti

kegiatan peneliti akan bertambah, seperti melakukan wawancara pada semua narasumber baik lama atau baru.

- b. Meningkatkan Ketekunan Kegiatan meningkatkan ketekunan dapat berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam.
- c. Triangulasi , Triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Analisis Kasus Negatif Kasus negative disini merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian.
- e. Melibatkan teman sejawat Maksudnya adalah melibatkan teman yang tidak ikut dalam penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian.
- f. Mengadakan memberchecking Memberchecking adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, yang tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan.

Uji Transferability. Uji Transferability adalah uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan pada derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dan sampel penelitian yang diperoleh. Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan Penelitian kualitatif dapat meningkatkan

transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendiskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Oleh karena itu, agar orang lain mampu memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka seorang peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis serta dapat dipercaya.

Uji Dependability Uji dependabilitas (dependability) dianggap sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Pandangan kuantitatif tradisional tentang reliabilitas didasarkan pada asumsi replikabilitas (replicability) atau keterulangan (repeatability) . Penelitian yang reliable apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing aktivitas penelitian misalnya dengan melakukan review keseluruhan hasil penelitian.

Uji Confirmability Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian . Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil

penelitian, apa yang benar berasal dari pengumpulan data lapangan. Selain itu kriteria confirmability juga merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlelr, Patricia A., & Adlelr, P. (1987) *Melmbelrship Rolels in Fielld Relsela*. Nelwbulry Park: SAGEL Pulblications.
- Albuquerque, Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Tahunan ke-80 Linguistic Society of America, transkrip. Wacana dan Masyarakat, 10 (4), 594–597.
- Andrelws, L., Higgins, A., Waring, M. and Lalor, J. (2012) “ULsing Classic Groulndeld Thelory to analysel selcondary data: relality and relflelctions, Groulndeld Thelory Relvielw,” *Groulndeld Thelory Relvielw*, 11(1), hal. 12–26.
- Ashmore, M., & Reed, D. (2000). Kepolosan dan nostalgia dalam analisis percakapan: dinamika hubungan antara rekaman dan transkrip. *Forum: Penelitian Sosial Kualitatif*, 1 (3), (np).
- Atkinson, JM, & Heritage, J. (1999). Notasi transkrip Jefferson. Dalam A. Jaworski & N
- Aulnulddin (2005) *Statistika : Rancangan dan Analisis Data*. Bogor: IPB Prelss.
- Babbie, EL. (1998) *The Practicel of Social Relselarch*. Bellmot: Wodsworth Pulblising Company.
- Baker, C. (1997). Transkripsi dan representasi dalam penelitian literasi. Dalam J. Flood, SB Heath & D. Lapp (Eds.), *Buku pegangan penelitian pengajaran literasi melalui komunikasi*
- Basiroeln, Velra Jelnnny. Hildawati. Wiliyanti, Vandan. Afriyadi, Helry. Ahsan, J. (2024) *Bulkul Ajar Meltodel Pelnellitian Kulalitatif*. jambi: Sonpeldia Pulblishing Indonelsia.
- Bazeley, P. (2013). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. Sage Publications.

- Beltriaux, D. (1981) *Biography and society: the life history approach in the social sciences*. New York City: SAGE Publications.
- Bird, CM (2005). Bagaimana saya berhenti takut dan belajar mencintai transkripsi. *Penyelidikan Kualitatif*,
- Blommaert, J. (2007). Narasi, interaksi, atau keduanya. *Studi Wacana*, 9 (6), 828–830.
- Bloom, L. (1993). Transkripsi dan pengkodean untuk penelitian bahasa anak : Bagian-bagiannya lebih dari sekadar keseluruhan. Dalam JA Edwards & MD Lampert (Eds.), *Berbicara data: Transkripsi dan pengkodean dalam penelitian wacana* (hlm. 149–166). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Boeije, H. R. (2010). *Analysis in Qualitative Research*. Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1990). In *Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Stanford University Press.
- Braun V., Clarke V. (2022). *Analisis tematik: Panduan praktis*. SAGE
- Brisbane, Tesis doktoral yang tidak diterbitkan, Universitas Queensland,
- Bucholtz, M. (2000). Politik transkripsi. *Jurnal Pragmatik*, 32 (2000), 1439–1465.
- Bucholtz, M. (2007a). Jawaban: Variabilitas pada transkriber. *Studi Wacana*, 9 (6), 837–842.
- Bucholtz, M. (2007b). Variasi dalam transkripsi. *Studi Wacana*, 9 (6), 784–808.
- Bucholtz, M., & Du Bois, J. (2006, Januari). Masalah transkripsi dalam penelitian linguistik terkini.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). Sage Publications.

- Coates, J., & Thornborrow, J. (1999). Mitos, kebohongan dan rekaman audio: Beberapa pemikiran tentang data
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Cook, G. (1990). Menyalin ketidakterbatasan. *Jurnal Pragmatik*, 14, 1–24.
- Corbin, J., & Straulss, A. (2014) *Basics of Qulalitel Relselarch*. Nelw York City: SAGEL Publications.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.). Sage Publications.
- Coupland (Eds.), Pembaca wacana (hlm. 158–166). London: Routledge. dan seni visual (hlm. 110–120). London: Prentice Hall Interactional. 11 (2), 226–248.
- Crelswelll, J. W., & Poth, C.N. (2017) *Qulalitel Inquliry and Relselarch Delsign: Choosing Among Fivel Approachels*. Nelw York City: SAGEL Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Davidson, C. (2004). Organisasi sosial penulisan independen di kelas anak usia dini .
- Delnzin, N. K., & Lincoln, Y.S. (2011) “Thel SAGEL Handbook of Qulalitel Relselarch S.,” in 4th. Nelw York City: SAGEL Publications.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.
- Dressler, RA, & Kreuz, RJ (2000). *Transkripsi wacana lisan: Survei dan sistem model*.
- Dulbrovsky, V. J., Kielslelr, S., dan Selthna, B.N. (2009) "Thel elqulalization phelnomelnon: statuls elffelcts in compultelr-meldiateld and facel-to-facel delcision-making groulps," *Hulman-Compultelr Intelraction*, 6(2), hal. 119–146.
- Dwyer, S., & Buckle, J. (2009). *The Space Between: On Being an Insider-Outsider in Qualitative Research*. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(1), 54-63.
- Elliott, R., Fischer, CT, & Rennie, DL (1999). Pedoman yang terus berkembang untuk publikasi studi penelitian kualitatif dalam bidang psikologi dan bidang terkait. *Jurnal psikologi klinis Inggris* , 38 (3), 215–229. <https://doi.org/10.1348/014466599162782>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Giampietro, R. (2014). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Pearson.
- Gough, B., & Madill, A. (2012). Subjektivitas dalam ilmu psikologi: Dari masalah ke prospek. *Metode Psikologis*, 17 (3), 374–384. <https://doi.org/10.1037/a0029313>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. Sage Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). Routledge.

- Heath, S., & Cowley, S. (2004). The Data Collection Process. In C. Seale (Ed.), *Researching Society and Culture* (2nd ed.). Sage Publications.
- Helrdiansyah, H. (2015) *Meltdologi Pelnellitian Kulalitatif ulntulk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salelmba Hulmanika.
- Hermawan, S., & Amirullah. 2016. *METODE PENELITIAN BISNIS: PENDEKATAN KUANTITATIF & KUALITATIF*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hollandelr, J.. (2004) "Thel social contelxts of foculs groulps," *Joulrnl of Contelmporary ELthnography*, 33(5), hal. 602–637.
- Jaya, I. M. L. M. 2020. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kambelrellis, G. dan Dimitriadis, G. (2005) "Foculs groulps: Stratelgic articulations of peldagogy, politics, and inquliry," in 3. California: Sage Publications.
- Kruelelgeir, R. dan Casely, M.A. (2015) *Foculs Groulp Intelrvielwing Relselarch Melthods*. Minnellsota: ULniveirrsity of Minnellsota.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lelhoulx P, Blakel P. & Dauldellin, G. (2006) "Foculs groulp relselarch and ""thel patielnt's vielw"". *Social Scielncel and Meldicinel*," *Social Scielncel and Meldicinel*, 63, hal. 2091–2104.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1995). *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (3rd ed.). Wadsworth Publishing.
- Lofland, John, dan Lofland, Lyn, H. (1984) *Analizing Social Selting: A Gulidel to Qualalitativev Obseirvational and Analysis*. California:

Wadsworth Publishing Company A Division of Wadsworth, Inc.,

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Milels, M. B., Hulbelrman, A. M., & Saldana, J. (2013) *Qulalitative Data Analysis*. Nelw York City: SAGEL Publbications.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

Nasution, A. F. 2023. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: Harfa Creative.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Ritchie, J., Lewis, J., & Elam, G. (2003). *Designing and Selecting Samples*. In J. Ritchie & J. Lewis (Eds.), *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. Sage Publications.

Saldana, J. (2015). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). Sage Publications.

Santana, S.K. (2007) *Melnullis Ilmiah: Meltodel Pelnellitian Kulalitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonelsia.

Sarosa, S. 2021. *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Sleman: Kanisius.

Seale, C. (2012). *Researching Society and Culture* (3rd ed.). Sage Publications.

Silverman, D. (2015) *Intelrprelting Qulalitative Data*. Nelw York City: SAGEL Publbications.

Silverman, D. (2016). *Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.
- Sulgiyono (2009) *Metodel Pelnellitian Kulantitatif,Kulalitatif, dan R&D*. Bandulng: Alfabelta.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Badung: Penerbit Nilacakra.
- Tersiana, A. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Tesch, R. (1990). *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. Falmer Press.
- Thompson, A. (2017). *Research Methods in Human-Computer Interaction*. Cambridge University Press.
- van Maanen, J. (2011). *Tales of the Field: On Writing Ethnography* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. 2015. *Qualitative Research from Start To Finish* (2nd ed.). New York: Guilford Publications.
- Zakariah, M. A., Afiani, V., & Zakariah, K. M. 2020. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R&D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Nurhayati, SE, ME

Merupakan dosen tetap di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta. Lulus dari Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Ekonomi dan Sudi Pembangunan Universitas Trisakti dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia dan melanjutkan Pasca Sarjana (S3) di Program Kebijakan Publik Universitas Trisakti. Pengalaman mengajar Statistika, Ekonometrika dan Praktikum Alat Analisis Kuantitatif. Banyak menulis artikel di bidang Ekonomi, Regional, dan Pembangunan Berkelanjutan. Penulis aktif sebagai pengurus Jurnal sebagai Managing Editor pada Jurnal Media Ekonomi. Penulis juga aktif sebagai Ketua Lembaga Pengolahan Data dan Statistik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.



Dr. Ir. Apriyanto, S.E., M.Si., M.M.,

Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 6 April 1973. Memperoleh gelar sarjana (S-1) dan S-2 (Magister) dari Institut Pertanian Bogor (IPB), sekarang IPB University, sedangkan gelar doktor (S-3) dalam bidang Manajemen Pendidikan diperoleh dari **Universitas Islam Nusantara Bandung**. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak

tahun 1997, menjadi dosen pada STKIP Purnama Jakarta, Universitas Terbuka, STKIP Panca Sakti (sekarang Universitas Panca Sakti) Bekasi, Program Pasca Sarjana STIMA IMMI (sekarang Universitas Mitra Bangsa) Jakarta, dan STIE IPWI (sekarang Universitas IPWIJA) Jakarta. Selama sepuluh tahun penulis pernah menjadi dosen tidak tetap pada STIE Gotong Royong Jakarta, STKIP Panca dan STKIP Kusuma Negara Jakarta. Saat ini penulis masih tercatat aktif mengajar pada STIE Triguna Tangerang, dan Politeknik Tunas Pemuda Tangerang, yang sedang dalam proses penggabungan menuju **Universitas Tunas Pemuda**. Pada tahun 2010 penulis dan tim mendirikan **Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa**. Hal ini dilakukan seiring dengan kebutuhan layanan pendidikan, khususnya bidang vokasi di wilayah Tangerang dan sekitarnya. Hingga saat ini **Yayasan Rizky Putra Harapan Bangsa** tercatat sebagai lembaga yang menjalankan program pendidikan **SMK Tunas Pemuda** dan **Politeknik Tunas Pemuda** Tangerang.



Jabal Ahsan, S.Pd., M.Pd.

Seorang Penulis dan Dosen dengan bidang keilmuan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Lahir di Sinjai pada 07 November 1993. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan bapak Abdul Hamid dan Ibu Wahidah. Pendidikan yang telah ditempuh yaitu pada tahun 2016 meraih Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) dan pada tahun

2018 menyelesaikan Program Pasca Sarjana (S2) pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Makassar.



Hj. Nurul Hidayah Aks, Ssos, MSi, CH, CHt.

Dosen Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Penulis Lahir di Blitar Jawa Timur. Penulis merupakan anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak H. Soeratin dan Ibu Hj Uminar BA. Pendidikan Penulis, Menyelesaikan Program DIV di STKS Bandung, SI di UMM Malang, dan S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com